

**ANALISIS POLISEMI KOLOM POLITIK DAN HUKUM DALAM *KOMPAS*
EDISI FEBRUARI 2013**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra



oleh
Desianti Astari
09210144020

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Polisemi dalam Kolom Politik dan Hukum Koran Kompas Edisi Februari 2013* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 16 September 2013

Pembimbing I

Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.

NIP 19540821 198003 1 002

Yogyakarta, 16 September 2013

Pembimbing II

Ahmad Wahyudin, S.S., M.Hum.

NIP 19810617 200812 1004

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Polisemi dalam Kolom Politik dan Hukum Koran Kompas Edisi Februari 2013* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 September 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Esti Swastika Sari, M.Hum.	Ketua Penguji		1 Oktober 2013
Ahmad Wahyudin, S.S., M.Hum.	Sekretaris Penguji		1 Oktober 2013
Drs. Joko Santoso, M.Hum.	Penguji I		1 Oktober 2013
Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.	Penguji II		1 Oktober 2013

Yogyakarta, 2 Oktober 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Desianti Astari

NIM : 092010144020

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan skripsi yang lazim.

Lembar pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 16 September 2013

Penulis,



Desianti Astari

MOTTO

- **Lakukanlah segala sesuatu yang ingin kita capai seperti air mengalir, tidak terlihat perubahannya, namun pasti.**
- **Hambatan yang kita lalui sebelum berhasil pasti akan memberikan rasa syukur yang dalam terhadap keberhasilan yang kita peroleh.**

(Desianti Astari)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada orang tua yang tiada henti selalu memberikan dorongan kekuatan doa maupun materi, sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik. Untuk kakak dan adiku yang selalu memberikan semangat dan aku percaya dalam setiap doa yang mereka panjatkan, mereka selalu mendoakanku yang terbaik termasuk menyelesaikan skripsi ini.

Untuk mbah kakung dan mbah putri dari pihak ibu maupun bapak, yang telah memberikan doa yang tiada putus, sehingga skripsi ini selesai pada waktunya. Untuk saudara-saudaraku di Jawa maupun Kalimantan, terima kasih berkat doa yang selalu diberikan kepadaku.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur saya sampaikan kehadiran Allah, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penyusunan skripsi ini tidak luput dari segala hambatan dan kendala. Namun, dengan semangat, motivasi, dan kerja keras yang tinggi serta bantuan dari berbagai pihak baik secara materiil maupun nonmaterial akhirnya skripsi ini dapat selesai. Sehubungan dengan itu, saya mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A, selaku Rektor UNY yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini;
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan FBS UNY yang telah memberikan izin untuk menyusun skripsi ini;
3. Bapak Dr. Maman Suryaman, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
4. Bapak Prof. Dr. Suhardi, M.Pd, dan Bapak Ahmad Wahyudin, S.S.,M.Hum, selaku pembimbing yang dengan sabar, ikhlas, dan bijaksana dalam memberikan arahan, saran, kritik, dan nasehat untuk menyelesaikan skripsi ini;
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu selama kegiatan perkuliahan;

6. Bapak, Ibu dan keluarga besar saya yang telah memberikan dorongan semangat dalam bentuk doa dan materi kepada saya;
7. Staf karyawan FBS dan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu dalam mengurus administrasi selama ini;
8. Sahabat-sahabat saya, Sasindo 09, dan teman-teman kost Siwi serta semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung;
9. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, dan tidak dapat disebut satu persatu.

Akhirnya, dengan penuh kesadaran bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari sempurna. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Demi kesempurnaan skripsi ini, peneliti mengharapkan saran dan kritik dari semua pihak.

Yogyakarta, 16 September 2013

Peneliti,



Desianti Astari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 10
A. Semantik.....	10
B. Jenis-Jenis Pertalian Semantik	13
1. Homonimi	13
2. Sinonimi	14
3. Hiponimi	15
4. Antonimi	15
C. Polisemi.....	16
D. Bentuk Satuan Lingual Kata yang Berpolisemi	21
1. Polisemi Berbentuk Kata Dasar	22

2. Polisemi Berbentuk Kata Turunan	22
E. Jenis Polisemi	28
1. Polisemi Verba	27
2. Polisemi Nomina	31
3. Polisemi Adjektiva	32
4. Polisemi Adverbia	32
F. Makna Polisemi	33
 BAB III METODE PENELITIAN	 41
A. Wujud Data Penelitian	41
B. Sumber Data Penelitian	41
C. Pendekatan Penelitian	41
D. Metode Pengumpulan Data	42
E. Subjek dan Objek Penelitian	44
F. Instrumen Penelitian	44
G. Teknik Analisis Data	45
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	46
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 48
A. Hasil Penelitian	48
B. Pembahasan	55
1. Bentuk Satuan Lingual Kata yang Berpolisemi	55
a. Polisemi Berbentuk Kata Dasar	55
b. Polisemi Berbentuk Kata Turunan	60
2. Jenis Polisemi	64
a. Polisemi Verbal	65
b. Polisemi Nominal	70
c. Polisemi Adjektival	72
3. Makna Polisemi	73
a. Perbuatan	73
b. Proses	75
c. Keadaan	76
d. Pengalaman	77
e. Hal	78
f. Kualitas	80
g. Hubungan	81
 BAB V PENUTUP	 83
A. Simpulan	83
B. Implikasi	83

C. Saran.....	84
D. Keterbatasan	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Contoh Kartu Data	46
Tabel 2 : Format Analisis Data	49
Tabel3: Polismi Berdasarkan Bentuk Polisemi, Jenis Polisemi, Makna Polisemi dalam Koran <i>Kompas</i> Edisi Februari 2013	52

DAFTAR SINGKATAN

Dsr : Dasar

KM : Kata Majemuk

R : Reduplikasi

Af : Afiksasi

V : Verba

VP : Verba Perbuatan

VS : Verba Proses

VK : Verba Keadaan

N : Nomina

Adj : Adjektiva

ANALISIS POLISEMI KOLOM POLITIK DAN HUKUM DALAM KOMPAS EDISI FEBRUARI 2013

Oleh

Desianti Astari
NIM 09210144020

ABSTRAK

Skripsi ini meneliti analisis polisemi kolom politik dan hukum koran *Kompas* edisi Februari 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan polisemi dalam Koran *Kompas* edisi Februari 2013. Penggunaan polisemi tersebut dideskripsikan berdasarkan bentuk satuan lingual yang berpolisemi, jenis polisemi, dan makna kata berpolisemi sesuai konteks yang digunakan dalam gramatikal.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah kata yang merupakan polisemi. Sumber data penelitian ini adalah kolom politik dan hukum Koran *Kompas* edisi Februari 2013. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Instrumen penelitian yang digunakan berupa *human instrument* dibantu dengan tabel analisis data. Data dianalisis dengan metode agih (metode distribusional) dan metode padan. Keabsahan data diperoleh melalui *intra-rater* dan *interater*.

Hasil penelitian ini terkait dengan analisis polisemi dilihat dari bentuk satuan lingual yang berpolisemi, jenis polisemi, dan makna kata berpolisemi sesuai konteks yang digunakan dalam gramatikal. Dilihat dari bentuk satuan lingualnya, kata-kata yang berpolisemi meliputi bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk yang paling banyak ditemukan adalah bentuk dasar. Bentuk turunan yang ditemukan meliputi kata-kata yang berafiks. Jenis polisemi yang ditemukan meliputi polisemi verbal, nominal, adjektival, dan polisemi preposisional. Jenis yang paling banyak ditemukan adalah jenis verbal. Makna kata berpolisemi sesuai konteks yang digunakan dalam gramatikal meliputi makna perbuatan, proses, keadaan, pengalaman, hal, kualitas, dan hubungan. Makna kata berpolisemi sesuai konteks yang digunakan dalam gramatikal yang paling banyak ditemukan adalah makna hal.

Kata Kunci: Polisemi, Politik dan Hukum, *Kompas*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seluruh kalangan masyarakat. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang paling penting demi terciptanya sebuah kesesuaian dan kecocokan antarpengguna bahasa. Bahasa pulalah yang digunakan oleh manusia untuk dapat berinteraksi dengan orang lain. Dalam melakukan tindakan berkomunikasi, pesan yang diungkapkan oleh penutur kepada penerima akan menimbulkan sebuah efek. Hal ini dapat terjadi melalui sebuah perantara media cetak misalnya koran yang juga disebut sebagai media massa. Tidak hanya media massa, berbagai macam media menjadi wadah berkembangnya suatu bahasa, baik itu media cetak maupun media elektronik.

Saat ini siapa pun mudah mendapatkan informasi. Media yang digunakan pun berbagai macam. Internet adalah salah satu media yang dapat kita gunakan untuk mendapatkan segala informasi tanpa harus bersusah payah mencari edisi cetaknya. Namun, tidak diingkari bahwa media cetak masih sangat dibutuhkan oleh seluruh kalangan masyarakat terutama surat kabar. Situasi seseorang yang sibuk sangat dituntut untuk dapat menghemat waktu. Oleh karena itu, kebanyakan masyarakat berlangganan harian surat kabar untuk mengetahui berita atau informasi terkini yang sedang beredar. Selain itu, harganya yang cukup terjangkau tidak menyulitkan bagi siapa saja yang ingin mencari dan mengetahui informasi.

Media massa, khususnya surat kabar merupakan sumber untuk mendapatkan berita. Saat ini siapapun dapat dengan mudah mendapatkan berita yang sedang beredar melalui surat kabar karena harganya yang dapat dijangkau oleh seluruh kalangan masyarakat, baik itu masyarakat kelas bawah maupun atas. Selain itu cetakan surat kabar juga dapat didokumentasikan serta dapat disimpan lebih lama daripada media elektronik yang harus membutuhkan penafsiran makna yang cepat ketika memahami isi pesan yang disampaikan. Selain itu kelebihan surat kabar adalah dapat dibaca dimana saja dan kapan saja, sehingga setiap orang dapat membeli dan menyimpannya terlebih dahulu, walaupun membacanya tidak harus ketika sesudah membeli.

Masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah jenis polisemi, bentuk polisemi, dan variasi makna kata polisemi harian surat kabar nasional *Kompas* edisi Februari tahun 2013. Pengambilan kata-kata yang berpolisemi dari media cetak bertujuan untuk mengetahui apakah dalam penulisan berita di surat kabar, penulis menggunakan polisemi atau tidak. Ternyata setelah dicermati terdapat kata yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda. Selain itu, bahasa yang digunakan baik secara lisan maupun tertulis akan berbeda tafsiran. Pesan yang disampaikan dalam sebuah bahasa tulis akan memunculkan sebuah efek. Efek ini yang akan memunculkan sebuah makna yang beraneka ragam jika yang membaca tidak mengetahui konteks.

Pemakaian bahasa secara lisan akan memberikan tafsiran makna yang sesuai dengan apa yang penutur ungkapkan atau yang penutur inginkan. Hal ini terjadi karena penggunaan intonasi, gerak, mimik, anggukan, pandangan dalam

pemakaian bahasa secara lisan yang digunakan oleh penutur. Lain halnya jika menggunakan bahasa tulis seperti yang ada di media cetak. Ketika penulis hanya menyampaikan pesan melalui bahasa tulis, maka makna yang muncul akan berbeda-beda sesuai apa yang diketahui dan dipahami pembaca.

Surat kabar menjadi jangkauan bagi masyarakat luas untuk mengetahui segala informasi di berbagai bidang. *Kompas* termasuk salah satu harian surat kabar nasional yang terbit setiap pagi dan setiap hari. Persaingan surat kabar di Indonesia yang sangat ketat, menyebabkan para pemilik surat kabar berlomba-lomba untuk memberikan suguhan rubrik yang menarik dan akhirnya dapat menarik pembaca sebanyak mungkin. Begitu juga dengan koran *Kompas* yang menyuguhkan berbagai macam rubrik yang menarik. Diantaranya yaitu kolom politik dan hukum, opini, internasional, pendidikan dan kebudayaan, lingkungan dan kesehatan, ilmu pengetahuan dan teknologi, umum, sosok, ekonomi, nusantara, metropolitan, olahraga, dan seterusnya.

Surat kabar nasional adalah surat kabar yang terbit di seluruh bagian dalam negara surat kabar itu diterbitkan. Misalnya, Indonesia yang memiliki harian surat kabar nasional yaitu *Kompas*. Oleh karena menjadi harian surat kabar nasional inilah, isinya tidak hanya dibaca di daerah tertentu saja, melainkan dapat dijangkau masyarakat di berbagai wilayah Indonesia.

Harian surat kabar nasional *Kompas* terbit setiap hari. Beritanya tidak hanya menjangkau satu wilayah saja, namun dapat dijangkau diberbagai wilayah di Indonesia dan mempunyai banyak pembaca daripada koran-koran lainnya. Karena inilah penulis lebih memilih koran *Kompas*. Isinya yang ringan dan dapat

dipercaya menjadi kelebihan *Kompas*. Berita dalam surat kabar *Kompas* merupakan berita yang dapat kita temukan setiap hari dan isi beritanya pun ringan serta dapat dipercaya. Berita yang terbit setiap hari akan lebih digemari oleh masyarakat yang haus akan informasi setiap saat daripada berita yang terbit setiap minggunya. Selain itu, berita yang terbit setiap hari isinya akan lebih memberitakan tentang informasi yang sedang hangat diperbincangkan ketimbang isi surat kabar yang terbit setiap minggunya.

Surat kabar yang terbit setiap minggunya kebanyakan membahas tentang dunia hiburan misalnya majalah *Tempo* yang terbit setiap minggu. Mengapa penulis mengambil media surat kabar *Kompas*? Alasannya adalah *Kompas* merupakan harian surat kabar nasional yang terbit setiap hari. Kolom “Politik dan Hukum” dijadikan bahan kajian analisis polisemi karena setelah dibaca-baca terdapat kata yang sama, tetapi berdasarkan konteksnya memiliki makna yang berbeda. Kemungkinan besar penulis menggunakan polisemi untuk menyampaikan gagasan, ide, atau keinginan yang diungkapkan penulis, sehingga pembaca akan menafsirkan pemaknaan sesuai dengan apa yang diharapkan penulis. Selain itu dalam kolom tersebut, teks yang dihasilkan dipengaruhi oleh konteks situasi yang melatarbelakangi sebuah makna yang akan muncul.

Bahasa yang digunakan oleh koran *Kompas* pun sederhana dan ringan. Sebagian besar bahasa yang digunakan juga memenuhi EYD. Sehingga apabila diteliti melalui bidang bahasa, koran tersebut telah memenuhi standar bahasa yang benar dan sesuai EYD. Polisemi dan homonimi merupakan bidang kajian dalam semantik khususnya bidang relasi makna. Hal ini menjadi menarik karena

polisemi dan homonimi sama-sama mengkaji tentang makna kata yang sama-sama memiliki makna lebih dari satu. Namun, seringkali kesulitan untuk membedakan antara keduanya. Polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu dan saling berkaitan di antara maknanya, sedangkan homonimi adalah beberapa kata yang memiliki bunyi yang sama dan tidak ada keterkaitan di antara maknanya.

Kata-kata yang memiliki perbedaan makna sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi pemakaian kata juga banyak terdapat dalam koran *Kompas*. Hal ini menjadi bahan yang menarik untuk diteliti mengingat masih minimnya penguasaan dan pemahaman makna suatu kata yang berpolisemi dalam masyarakat. Ada juga sebagian masyarakat yang telah tahu apa itu polisemi namun tidak mengerti letak perbedaannya dengan homonimi.

Tidak semua surat kabar yang terbit pada tahun 2013 dijadikan bahan untuk diteliti. Penulis membatasi hanya surat kabar yang terbit pada edisi Februari 2012. Pembatasan dilakukan agar masalah yang akan dikaji tidak melebar ke mana-mana serta fokus pada satu masalah yang akan dikaji, yaitu analisis polisemi. Keterbatasan waktu yang dimiliki oleh penulis juga mempengaruhi keputusan untuk mengambil edisi Februari 2013. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk mengambil data pada bulan tersebut agar data lebih efektif, sesuai dengan rencana pengambilan data pada bulan Maret 2013.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, di antaranya sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk polisemi dalam surat kabar *Kompas* edisi Februari 2013?
2. Apa saja jenis polisemi yang terdapat di kolom politik dan hukum *Kompas* edisi Februari 2013?
3. Apa saja makna kata yang berpolisemi sesuai konteks yang terdapat di kolom politik dan hukum *Kompas* edisi Februari 2013 2013?
4. Apa saja ciri-ciri polisemi?
5. Apa fungsi polisemi?
6. Faktor apa saja yang memicu terjadinya polisemi?
7. Bagaimanakah cara menentukan polisemi?
8. Apa saja kriteria polisemi?

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian dan supaya penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih cermat, mendalam, dan tuntas, maka penelitian ini akan membatasi masalah yang akan diteliti pada nomor 1, 2, dan 3 sebagai berikut.

1. Bentuk satuan lingual kata yang berpolisemi yang terdapat di kolom politik dan hukum *Kompas* edisi Februari 2013.
2. Jenis polisemi yang terdapat di kolom politik dan hukum *Kompas* edisi Februari 2013.

3. Makna kata berpolisemi sesuai konteks yang digunakan dalam gramatikal, yang terdapat di kolom politik dan hukum *Kompas* edisi Februari 2013.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka dirumuskan masalahnya sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk satuan lingual kata yang berpolisemi yang terdapat di kolom politik dan hukum *Kompas* edisi Februari 2013?
2. Apa saja jenis polisemi yang terdapat di kolom politik dan hukum *Kompas* edisi Februari 2013?
3. Apa saja makna kata berpolisemi sesuai konteks yang digunakan dalam gramatikal, yang terdapat di kolom politik dan hukum *Kompas* edisi Februari 2013?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk satuan lingual kata yang berpolisemi yang terdapat di kolom politik dan hukum *Kompas* edisi Februari 2013.
2. Untuk mendeskripsikan jenis kata polisemi yang terdapat di kolom politik dan hukum *Kompas* edisi Februari 2013.

3. Untuk mendeskripsikan makna kata berpolisemi sesuai konteks yang digunakan dalam gramatikal, yang terdapat di kolom politik dan hukum *Kompas* edisi Februari 2013.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat menambah kekayaan penelitian di bidang semantik khususnya polisemi, meliputi bentuk satuan lingual kata yang berpolisemi, jenis polisemi, dan makna sesuai konteks di mana kata yang berpolisemi digunakan dalam gramatikal.

b. Manfaat Praktis

Membantu para pembaca surat kabar khususnya *Kompas* agar lebih mengetahui dan memahami bahwa di dalam surat kabar apabila dicermati banyak kata yang memiliki makna lebih dari satu, namun di antara makna tersebut ada yang memiliki keterkaitan dan ada juga yang tidak memiliki keterkaitan antarmakna (polisemi dan homonimi).

G. Batasan Istilah

Untuk memberikan gambaran mengenai judul dan keseluruhan isi penelitian ini, berikut ini akan dideskripsikan pengertian istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. **Analisis** adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

2. **Polisemi** adalah bentuk kata yang memiliki makna lebih dari satu, namun di antara makna tersebut saling berkaitan atau masih ada hubungan.
3. **Kompas** merupakan surat kabar nasional yang terbit setiap hari dan cakupannya meliputi berbagai wilayah yang ada di Indonesia.
4. **Kolom politik dan hukum** adalah kolom yang biasa terbit setiap minggunya dalam harian surat kabar *Kompas*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori yang Relevan

1. Semantik

Menurut Chaer (1995: 2) kata *semantik* bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semanio* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah *tanda linguistik* (Perancis: *signé linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1966), yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut atau hal yang ditunjuk.

Kata *semantik* ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. oleh karena itu, kata *semantik* dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 1995: 2).

Menurut Pateda (1986: 12) kata semantik sebenarnya merupakan istilah teknis yang menunjuk pada studi tentang makna. Istilah semantik sebenarnya merupakan istilah baru di dalam bahasa Inggris. Mengenai sejarah istilah itu dibaca karangan A.W. Read yang berjudul, *An Account of the Word Semantics* yang dimuat di dalam majalah *Word*, No. 4 Tahun 1948 (78-97). Meskipun sudah ada istilah semantik, misalnya dalam kelompok kata *semantic philosophy* pada abad ke-17, istilah semantik baru muncul dan diperkenalkan melalui organisasi filologi Amerika (*American Philological Association*) tahun 1894 dengan judul *Reflected Meanings A Point in Semantics*.

Di dalam bahasa Perancis istilah yang berpadanan dengan istilah *semantics* di dalam bahasa Inggris, yakni *semantique* yang diserap melalui bahasa Grika dan diperkenalkan oleh M. Breal. Di dalam kedua istilah itu, sebenarnya semantik belum tegas membicarakan makna atau belum tegas membicarakan makna sebagai objeknya. Istilah yang dibicarakan lebih banyak sejarahnya (*historical semantics*) (Pateda, 1986: 12).

Aminuddin (2001: 15) mengatakan bahwa semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu. Apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama,

tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir.

Chaer (1995: 7) mengatakan beberapa jenis semantik yang dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa itu yang menjadi objek penyelidikannya. Kalau yang menjadi objek penyelidikannya adalah leksikon dari bahasa itu, maka jenis semantiknya disebut semantik leksikal. Dalam semantik leksikal ini diselidiki makna yang ada pada leksem-leksem dari bahasa tersebut. Oleh karena itu, makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal.

Tataran tata bahasa atau gramatika dibagi menjadi dua subtataran, yaitu morfologi dan sintaksis. Morfologi adalah cabang dari linguistik yang mempelajari struktur intern kata, serta proses-proses pembentukannya; sedangkan sintaksis adalah studi mengenai hubungan kata dengan kata dalam membentuk satuan yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Satuan-satuan morfologi, yaitu morfem dan kata, maupun satuan sintaksis yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat, jelas ada maknanya. Lagi pula baik proses morfologi dan proses sintaktik itu sendiri juga mempunyai makna. Oleh karena itu, pada tataran ini ada masalah-masalah semantik yaitu yang disebut semantik gramatikal karena objek studinya adalah makna-makna gramatikal dari tataran tersebut (Chaer, 1995: 9).

2. Jenis-Jenis Pertalian Semantik

Menurut Bandana (2002: 10) pertalian semantik ada beberapa jenis, yaitu homonimi (kelainan makna), sinonimi (kesamaan makna), hiponimi (ketercakupan makna), antonimi (kebalikan atau keberlawanan makna), dan polisemi (keberagaman makna). Berikut ini akan dibicarakan jenis pertalian makna tentang homonimi, sinonimi, hiponimi, dan antonimi, sedangkan pertalian makna polisemi akan dibicarakan tersendiri secara rinci pada uraian berikutnya.

a. Homonimi

Berbeda dari polisemi, homonimi adalah dua buah leksem atau lebih yang secara eksidental memiliki bunyi yang sama, tetapi maknanya berbeda sama sekali. Chaer (1995: 93) memberi contoh kata *pacar* yang berarti ‘inai’ dengan *pacar* yang berarti ‘kekasih’; antara *bisa* yang berarti ‘racun ular’ dan kata *bisa* yang berarti ‘sanggup, dapat’. Contoh lain, antara kata *baku* yang berarti ‘standar’ dengan *baku* yang berarti ‘saling’; atau antara kata *Bandar* yang berarti ‘pelabuhan’, *Bandar* yang berarti ‘parit’, dan *Bandar* yang berarti ‘pemegang uang dalam perjudian’.

Bandana (2002: 11) mengatakan homonimi dibedakan menjadi homofon dan homograf. Yang pertama didasarkan atas kriteria persamaan bunyi, sedangkan yang kedua didasarkan atas kriteria persamaan ejaan. Kata-kata yang kehomonimannya didasarkan atas kesamaan bunyi dan ejaan disebut homonim total (*complete homonym*), sedangkan kata-kata yang kehomonimannya hanya memenuhi salah satu kriteria saja—yakni bunyi atau ejaan saja—disebut homonim sebagian (*partial homonyms*).

Leksem-leksem yang secara sinkronik merupakan pasangan homonim kadang-kadang ada yang perlu dirunut pertalian maknanya sehingga secara diakronik pasangan-pasangan itu sebenarnya merupakan leksem yang berpolisemi (Nida melalui Bandana, 2002: 12). Nida memberikan contoh kata dalam bahasa Inggris *stock* di dalam kalimat berikut ini.

*He has a lot of **stock** in the warehouse.*

‘Dia mempunyai banyak *persediaan* barang di gudang’.

*He sells **stock** and bonds.*

‘Dia menjual saham dan obligasi’.

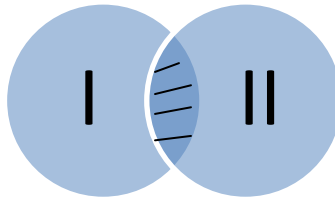
*He feeds the **stock** on his farm well.*

‘Dia memberi *makan ternak* di ladang dengan baik’.

Menurut Ullmann melalui Bandana (2002: 12), usaha penelusuran ini disebut *homonym reinterpreted* atau pelacakan homonim.

b. Sinonimi

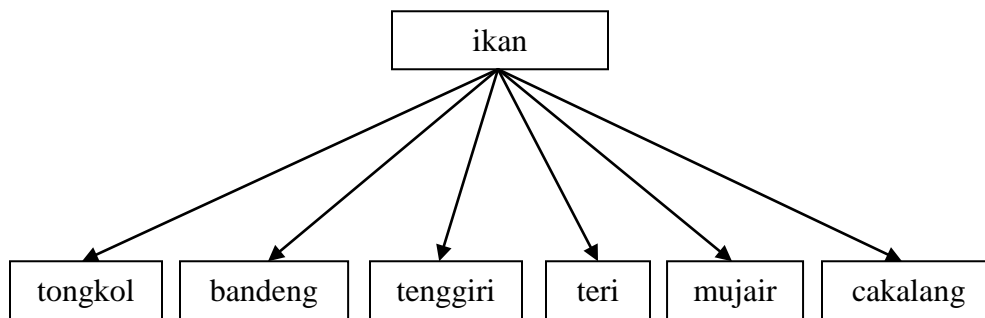
Dua leksem atau lebih mungkin pula memiliki makna yang sama walaupun kesamaannya tidak pernah secara total di dalam semua konteks pemakaian. Kesamaan makna yang bersinonim hanyalah sebagian saja. Sehubungan dengan itu, makna sebuah kata mungkin lebih emotif, sopan, teknis, leterer, formal, dialectal, kekanak-kanakan—daripada pasangan sinonimnya (Ullmann melalui Bandana, 2002: 13). Jadi, apabila leksem I dan II dipandang sebagai pasangan sinonim, pertalian makna keduanya dapat digambarkan seperti di bawah ini.



Gambar. 1: Ilustrasi Hubungan Makna Sinonimi

c. Hiponimi

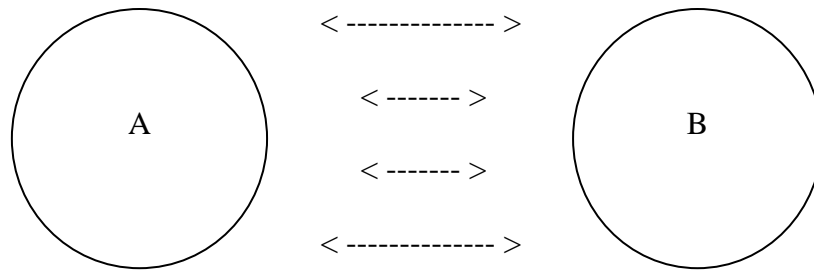
Makna sebuah kata dapat meliputi makna beberapa kata yang lain. Chaer (1995: 99) memberikan contoh misalnya kata *tongkol* adalah hiponim dari kata *ikan* sebab makna *tongkol* berada atau termasuk dalam makna kata *ikan*. *Tongkol* memang ikan tetapi ikan bukan hanya tongkol melainkan juga termasuk *bandeng*, *tenggiri*, *teri*, *mujair*, *cakalang*, dan sebagainya. Jika diskemakan menjadi:



Gambar. 2: Ilustrasi Hubungan Makna Hiponimi

d. Antonimi

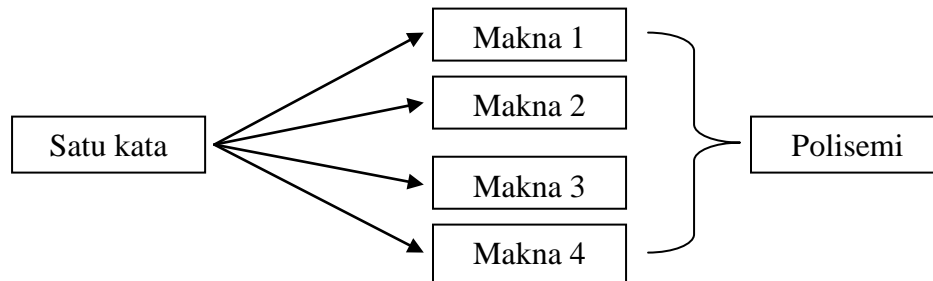
Makna sebuah leksem dapat berlawanan dengan makna leksem yang lain. Hubungan makna semacam ini lazim disebut antonimi. Secara umum, pertentangan atau perlawanan makna kata-kata yang berantonim dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu perlawanan apositif, recversif, dan konversif.



Gambar. 3: Ilustrasi Hubungan Makna Antonimi

3. Polisemi

Menurut Chaer (1995: 101) polisemi lazim diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frasa) yang memiliki makna lebih dari satu. Umpamanya, kata *kepala* dalam bahasa Indonesia memiliki makna (1) bagian tubuh dari leher ke atas, seperti terdapat pada manusia dan hewan; (2) bagian dari suatu yang terletak di sebelah atas atau depan dan merupakan hal yang penting atau terutama seperti pada *kepala susu*, *kepala meja*, dan *kepala kereta api*; (3) bagian dari suatu yang berbentuk bulat seperti (**sic!**) kepala, seperti pada *kepala paku* dan *kepala jarum*; (4) pemimpin atau ketua seperti pada *kepala sekolah*, *kepala kantor*, dan *kepala stasiun*; (5) jiwa atau orang seperti dalam kalimat *setiap kepala menerima bantuan Rp. 5.000,00*; dan (6) akal budi seperti dalam kalimat. *Badannya besar tapi kepalanya kosong*.



Gambar. 4: Ilustrasi Kata yang Berpolisemi

Tera (2010: 116) menyatakan bahwa polisemi ialah “*Bentuk yang memiliki makna ganda yang bertalian*”. Bentuk asing yang sifatnya polisemi diterjemahkan sesuai dengan arti dalam konteksnya. Djajasudarma (1993:43) menyatakan bahwa polisemi merupakan suatu kata yang memiliki makna lebih dari satu makna.

Chaer (1995: 103) menyatakan bahwa perbedaannya yang jelas antara homonimi dan antonimi adalah ialah bahwa homonimi bukanlah sebuah kata, melainkan dua buah kata atau lebih yang kebetulan bentuknya sama. Tentu saja karena homonimi bukan sebuah kata, maka maknanya pun berbeda. Oleh karena itu, di dalam kamus bentuk-bentuk yang homonimi didaftarkan sebagai entri-entri yang berbeda. Sebaliknya bentuk-bentuk polisemi adalah sebuah kata yang memiliki makna lebih dari satu. Lalu, karena polisemi ini adalah sebuah kata maka di dalam kamus didaftarkan sebagai sebuah entri. Ada satu lagi perbedaan antara homonimi dan polisemi, yaitu makna-makna pada bentuk-bentuk homonimi tidak ada kaitan atau hubungannya sama sekali antara yang satu dengan yang lain. Apa hubungannya antara makna ‘racun ular’ pada kata *bisa* I dan makna ‘dapat’ pada kata *bisa* II?. Begitu jugakah apa hubungan antara makna ‘kitab’ pada *buku* I dan makna ‘ruas’ pada kata *buku* II? Tentu saja tidak ada. Sedangkan makna-makna pada kata yang polisemi masih ada hubungannya karena memang dikembangkan dari komponen-

komponen makna kata-kata tersebut. Namun, kadangkala, dalam beberapa kasus, sukar dibedakan secara tegas antara polisemi dengan homonimi itu.

Keberanekaman makna membuat para pendengar atau pembaca menjadi ragu untuk menafsirkan makna yang terdapat ketika mendengar atau membaca sebuah kalimat. Misalnya ketika seseorang mendengar kata *rapat*, orang tersebut akan menjadi bingung menafsirkan apakah makna yang dimaksud adalah (1) hampir tidak berantara), dan (2) pertemuan (kumpulan) untuk membicarakan sesuatu; sidang; majelis. Kesalahpahaman ini akan terjadi apabila pendengar tidak mengetahui konteks yang sedang dibicarakan.

Makna-makna dalam polisemi, meskipun berbeda, tetapi dapat dilacak secara etimologi dan semantik karena makna-makna itu masih mempunyai hubungan. Sebaliknya makna-makna dalam dua bentuk homonimi tidak mempunyai hubungan sama sekali. Hubungan antara makna *kepala* pada bentuk *kepala surat* dan makna *kepala* pada bentuk *kepala jarum* bisa ditelusuri berasal dari makna leksikal kata *kepala* itu. Namun, kita tidak bisa melacak hubungan makna antara makna kata *bisa* ‘racun ular’ dengan makna kata *bisa* ‘sanggup’. Jelas antara keduanya tidak punya hubungan sama sekali (Chaer, 2012: 304).

Menurut Chaer (2012: 302), dalam polisemi biasanya makna pertama (yang didaftarkan di dalam kamus) adalah makna sebenarnya, makna leksikalnya, makna denotatifnya, atau makna konseptualnya. Lainnya adalah makna-makna yang dikembangkan berdasarkan salah satu komponen makna yang dimiliki kata atau

satuan ujaran itu. Oleh karena itu, makna-makna pada sebuah kata atau satuan ujaran yang polisemi ini masih berkaitan satu dengan yang lain.

Moeliono (2001: 59) polisemi ialah kata yang bermakna ganda yang masih berkaitan. Kepolisemian timbul karena adanya pergeseran makna suatu kata atau nilai suatu kata. Tanda kepolisemian dalam kamus ialah angka Arab yang terdapat dalam deskripsi makna. Sedangkan menurut Lyons (1973: 58), Polysemy (*multiple meaning*) is a property of single lexemes.

Kridalaksana (2008: 197) mengatakan polisemi adalah pemakaian bentuk bahasa seperti kata, frasa, dan sebagainya. dengan makna yang berbeda-beda; misal kata *sumber* memiliki makna (1) sumur, (2) asal, (3) tempat sesuatu yang banyak. Kemudian contoh lain misalnya kata *kambing hitam* memiliki makna (1) kambing yang hitam, (2) orang yang dipersalahkan. Di sisi lain Parera (2004: 81) mendefinisikan bahwa polisemi adalah suatu ujaran dalam bentuk kata yang mempunyai makna berbeda-beda tetapi masih ada hubungan dan kaitan antara makna-makna yang berlainan tersebut.

Aminuddin (2001: 123) menyebutkan bahwa polisemi adalah sebuah bentuk kebahasaan dapat mengandung makna yang berbeda-beda. Bentuk berjalan, misalnya dapat mengandung makna (a) “terlaksana”, (b) “berlangsung”, (c) “berjalan dengan kaki”. Frasa seperti *orang tua* dapat mengandung makna (a) “ayah-ibu”, (b) “orang yang sudah tua”, maupun (c) “orang yang dituakan” atau “orang yang dihormati”. Hubungan antara bentuk kebahasaan dengan perangkat makna itu diistilahkan *polisemi*. Sementara kata maupun frasanya disebut *polisemik*.

Menurut Ullmann melalui Aminuddin (2001: 123) terdapat beberapa unsur penyebab polisemi. Sejumlah unsur tersebut meliputi (1) spesifikasi dalam ilmu pengetahuan, misalnya kata *bentuk* dalam bidang kebahasaan, arsitektur, maupun seni rupa memiliki maknanya sendiri-sendiri; (2) spesialisasi pemakaian dalam kehidupan sosial-masyarakat yang beraneka ragam, sehingga kata *jalan* oleh para sopir diartikan “bekerja”, oleh para pedagang diartikan “laku”, sementara dalam kaitannya dengan pertemuan diartikan “berlangsung”; (3) pemakaian dalam gaya bahasa, misalnya puisi, sehingga kata *darah* dan *beku* dalam baris puisi Chairil, *nanti darahku jadi beku*, telah mengalami penambahan maupun perpindahan makna; dan (4) dalam tuturan lisan maupun penulisan yang salah, bentuk seperti *kelapangan* dapat mengandung makna “sesuatu yang lapang” dan “pergi ke lapangan”.

Dari pendapat beberapa pakar di atas dapat disimpulkan bahwa polisemi adalah satu kata yang memiliki makna lebih dari satu namun saling berkaitan, sedangkan homonimi adalah beberapa kata yang sama, masing-masing di antara kata tersebut memiliki makna sendiri-sendiri, sehingga polisemi dan homonimi berbeda.

Untuk memahami batas antara kasus homonimi dan polisemi atau sebaliknya antara polisemi dengan homonimi, Palmer melalui Aminuddin (2001: 124), mengungkapkan adanya sejumlah hal yang patut diperhatikan, sebagai berikut.

- a) Melihat kamus dan memahami etimologinya sehingga pemakai bahasa dapat memahami makna dasar setiap kata yang batas polisemi dan homoniminya rancu. Dengan mengetahui makna dasarnya, diharapkan dapat ditetapkan apakah bentuk kebahasaan itu termasuk polisemi ataukah homonim.

- b) Memahami konteks pemakaiannya. Apabila bentuk kebahasaan itu digunakan sebagai *metafor*, misalnya, dapat dipastikan bahwa kehadiran berbagai makna di dalamnya bukan akibat polisemi maupun homonimi, melainkan akibat pemindahan makna yang secara individual dilakukan penuturnya. Meskipun demikian, patut pula diperhatikan bahwa gaya bahasa individual itu akhirnya bisa menjadi umum, misalnya bentuk *tanyakan pada rumput yang bergoyang* yang secara umum dapat diberi makna “sama sekali tidak tahu”, “tidak mau tahu”, atau sekadar memberitahu bahwa “pertanyaan itu tidak lucu”. Dalam hal itu, bentuk metaforis telah termasuk ke dalam polisemi.
- c) Melihat makna inti atau *core of meaning*. Apabila bentuk yang semula rancu – harus dinamai polisemik atau homonim – dapat ditentukan. Memiliki makna inti sama berarti polisemik, dan bila memiliki makna inti berbeda berarti homonim.
- d) Mengkaji hubungan strukturalnya. Dengan melihat bahwa kata *syah* dan *sah* memiliki relasi struktural dengan kolokasi yang jauh berbeda, dapat ditentukan bahwa bentuk itu adalah homonim.

4. Bentuk Satuan Lingual yang Berpolisemi

Bandana (2002: 73) mengatakan, polisemi berdasarkan bentuknya dapat dibedakan menjadi (1) polisemi berbentuk kata dasar dan (2) polisemi berbentuk kata turunan.

1. Polisemi Tunggal Berbentuk Kata Dasar

Kata dasar yaitu kata yang belum diberi imbuhan atau belum mengalami proses morfologi lainnya (Chaer, 2006: 45). Polisemi yang berbentuk kata dasar adalah kata yang sama, memiliki makna lebih dari satu dan belum mendapatkan imbuhan apapun. Polisemi berbentuk kata dasar akan dijelaskan pada kalimat di bawah ini.

Ajaran Islam bahkan menegaskan, penyuap (Al-ro syi) dan penerima suap (al-murtasyi) **bakal** masuk neraka dan menerima siksaan pedih. (7 februari 2013//070).

Juga digugat penjelasan Pasal 56 Ayat (2) yang mengatur **bakal** calon perempuan harus ditempatkan di urutan 1, 2, dan 3. (14 februari 2013 // 099).

Berdasarkan contoh kalimat di atas terbukti bahwa kata-kata ‘bakal’ memiliki makna yang berbeda-beda. Kata ‘bakal’ di dalam kalimat (a) bermakna ‘akan’, sedangkan di dalam kalimat (b) bermakna ‘sesuatu yang akan menjadi’. Kedua makna tersebut mempunyai hubungan yakni sama-sama sesuatu yang akan terjadi. Kata ‘bakal’ termasuk kata polisemi karena satu kata mempunyai makna ganda, juga termasuk polisemi berbentuk kata dasar karena kata ‘bakal’ merupakan kata yang belum mendapatkan imbuhan apapun.

2. Polisemi Berbentuk Kata Turunan

Menurut Kridalaksana (2008: 111) kata turunan atau kata jadian adalah kata yang terbentuk sebagai hasil proses afiksasi, reduplikasi, atau penggabungan. Di antaranya sebagai berikut.

1. Kata Berafiks (Imbuhan)

Kata yang dibentuk dari kata lain pada umumnya mengalami tambahan bentuk pada kata dasarnya. Kata seperti *bertiga*, *ancaman*, *gerigi*, dan *berdatangan* terdiri atas kata dasar *tiga*, *ancam*, *gigi*, dan *datang* yang masing-masing dilengkapi dengan bentuk yang berwujud *ber-*, *-an*, *-er-*, dan *ber-*, *-an*. Bentuk (atau morfem) terikat yang dipakai untuk menurunkan kata (Alwi, dkk., 2003: 31-32).

Afiks yang ditempatkan di bagian muka suatu kata dasar disebut *prefiks* atau awalan. Bentuk atau morfem terikat seperti *ber-*, *meng-*, *peng-*, dan *per-* adalah prefiks atau awalan. Apabila morfem terikat ini digunakan di bagian belakang kata, maka namanya adalah *sufiks* atau akhiran. Morfem terikat seperti *-an*, *-kan*, dan *-i* adalah contoh sufiks atau akhiran. *Infiks* atau sisipan adalah afiks yang diselipkan di tengah kata dasar. Bentuk seperti *-er-* dan *-el-* pada *gerigi* adalah infiks atau sisipan. Gabungan prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatuan dinamakan *konfiks*. Kata *berdatangan*, misalnya, dibentuk dari kata dasar *datang* dan konfiks *ber-an* yang secara serentak diimbuhkan (Alwi, dkk., 2003: 31-32). Contoh kata **menilai** pada kalimat di bawah ini.

Marzuki **menilai**, korupsi politik terjadi lantaran pendanaan partai politik belum diatur secara memadai, contohnya dari iuran anggota. (1 februari 2013 // 001).

Publik pun dapat dengan leluasa **menilai** dan menentukan parpol mana yang akan dipilih. (1 februari 2013//011).

Kata ‘menilai’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘menilai’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘menganggap’. Sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘meberi nilai’. Berdasarkan

penjelasan tersebut, kata ‘menilai’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘menilai’ termasuk dalam polisemi berbentuk turunan. Hal ini terjadi karena dalam kata ‘menilai’ terjadi proses morfologis yaitu proses morfologis afiksasi prefiks *meN-*, sehingga kata ‘menilai’ termasuk dalam bentuk turunan.

2. Kata Ulang (Reduplikasi)

Pengulangan atau reduplikasi merupakan alat morfologi yang produktif di dalam pembentukan kata. Pengulangan ini dapat dilakukan terhadap kata dasar, kata berimbuhan, maupun kata gabung. Kata yang terbentuk sebagai hasil dari proses pengulangan ini biasa dikenal dengan nama kata ulang. Dilihat dari hasil pengulangan itu dapat dibedakan adanya empat macam kata ulang, yaitu: kata ulang utuh atau murni, kata ulang berubah bunyi, kata ulang sebagian, dan kata ulang berimbuhan (Chaer, 2006: 286). Kata ulang adalah kata yang terjadi sebagai hasil reduplikasi (Kridalaksana, 2008: 113).

(1) Kata ulang utuh atau murni

Kata ulang utuh atau murni merupakan kata ulang yang bagian perulangannya sama dengan kata dasar yang diulangnya (Chaer, 2006: 286). Misalnya pada kata *rumah-rumah*, *pohon-pohon*, *pencuri-pencuri* dan *anak-anak*. Contoh kata berpolisemi *langit-langit* yang mempunyai arti 1. Kain tenda di atas tempat tidur dan sebagainya, 2. Papan (asbes dan sebagainya) sebagai penutup bagian atas ruangan (kamar) di bawah atap; plafon, 3. Bagian rongga mulut sebelah atas (ada langit-langit keras dan langit-langit lunak), lunak ➔ jaringan lunak yang menutup langit-langit,

keras → jaringan keras yang menutup langit-langit (KBBI, 2008: 784). Kata *tangan-tangan* mempunyai arti 1. Sandaran tangan (pada kursi dan sebagainya), 2. Pegangan pada tangga (untuk naik turun), 3. Pegangan pada setang sepeda, 4. Palang pada neraca dan sebagainya (KBBI, 2008: 1395).

(2) Kata ulang berubah bunyi

Kata ulang berubah bunyi merupakan kata ulang yang bagian perulangannya terdapat perubahan bunyi, baik bunyi vokal maupun konsonan (Chaer: 2006: 286). Kata ulang jenis ini terjadi apabila ada pengulangan pada seluruh bentuk dasar, namun terjadi perubahan bunyi. Kata ulang berubah bunyi yang mengalami perubahan bunyi vokal misalnya pada kata *bolak-balik*, *gerak-gerak*, dan *kelap-kelip*. Sedangkan kata ulang berubah bunyi yang mengalami perubahan bunyi konsonan misalnya pada kata *sayur-mayur*, *lauk-pauk*, *gerak gerik*, *kelap kelip* dan *ramah tamah*. Contoh kata berpolisemi *orang-arang* yang mempunyai arti 1. Tumbuhan yang batangnya berbulu kasar kemerah-merahan, panjangnya 30 cm, daunnya berbentuk taji (lonjong), dapat dipakai untuk obat panas dan sebagainya, berkhasiat menyuburkan rambut, juga dipakai sebagai makanan ternak (KBBI, 2008: 987).

(3) Kata ulang sebagian

Kata ulang sebagian yaitu kata ulang yang perulangannya hanya terjadi pada suku kata awalnya saja dan disertai dengan gantian vokal suku pertama itu dengan bunyi e pepet (Chaer, 2006: 287). Kata-kata yang mengalami pengulangan sebagian antara lain *lelaki*, *leluhur*, *pepohonan* dan *tetangga*. Contoh kata berpolisemi *tetangga* yang mempunyai arti 1. Orang (rumah) yang rumahnya berdekatan atau atau

sebelah-menyebelah, jiran, 2. Orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) berdekatan (KBBI, 2008: 1457).

(4) Kata ulang berimbuhan

Kata ulang berimbuhan yaitu kata ulang yang disertai dengan pemberian imbuhan. Menurut proses pembentukannya ada tiga macam kata ulang berimbuhan yaitu: (1) sebuah kata dasar mula-mula diberi imbuhan kemudian baru diulang, umpamanya kata *aturan-aturan*; (2) Sebuah kata dasar mula-mula diulang kemudian baru diberi imbuhan, misalnya kata *lari* yang mula-mula diulang sehingga menjadi *lari-lari* kemudian diberi awalan *ber-* sehingga menjadi *berlari-lari*; (3) sebuah kata diulang sekaligus diberi imbuhan, umpamanya kata *meter* yang sekaligus diulang dan diberi awalan *ber-* sehingga menjadi bentuk *bermeter-meter*. Contoh kata berpolisemi *tali-temali* yang mempunyai arti 1. Bermacam-macam tali, 2. Berkait-kaitan, banyak berkaitan dengan (KBBI, 2008: 1384).

3. Kata Majemuk (Kompositum)

Kata majemuk menurut Kridalaksana (2008: 111) dalam Kamus Linguistik yakni gabungan leksem dengan leksem yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Pola-pola tersebut membedakannya dari gabungan leksem yang bukan kata majemuk.

5. Jenis Polisemi

Alwi, dkk., (2003: 36) mengatakan kata dapat dibedakan berdasarkan kategori sintaksisnya. Kategori sintaksis sering pula disebut kategori atau kelas kata. Dengan kata lain, kategori hanya dapat diberikan pada tingkat kata, sedangkan untuk morfem dan leksem tidak (Kridalaksana melalui Bandana, 2002: 77).

Alwi, dkk., (2003: 35-36) membagi kelas kata ke dalam empat kelompok yaitu (1) verba (kata kerja), (2) nomina (kata benda), (3) adjektiva (kata sifat), dan (4) adverbial. Selain empat kategori itu, dalam bahasa Indonesia dikenal pula satu kelompok lain yang disebut kata tugas. Yang termasuk dalam kelompok kata tugas itu adalah preposisi (kata depan), konjungtor (kata sambung), dan partikel. Pada umumnya, kata termasuk dalam kategori sintaksis tertentu, dan tidak sekaligus masuk kategori yang lain. Namun, ada juga kata yang memiliki kategori ganda.

1) Polisemi Verbal

Alwi, dkk. (2003: 88-90) menyatakan bahwa verba dari segi perilaku semantisnya memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya. Verba *lari* dan *belajar* pada contoh ‘Pencuri itu **lari**’ dan ‘Mereka sedang **belajar** dikamar’, mengandung makna inheren perbuatan. Verba seperti itu biasanya dapat menjawab pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh subjek?* Verba *lari*, misalnya, dapat menjawab pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh pencuri itu?* Demikian pula verba *belajar* dan beberapa verba perbuatan berikut dapat menjawab pertanyaan seperti di atas.

Mendekat, mencuri, membelikan, memukuli, mandi, memberhentikan, menakut-nakuti, naik haji, dan lain sebagainya.

Verba *meledak* pada kalimat ‘Bom itu seharusnya *tidak meledak*’, dan banyak verba lainnya, mengandung makna inheren proses. Verba yang mengandung makna itu biasanya dapat menjawab pertanyaan *Apa yang terjadi pada subjek?* Pada contoh ‘Bom itu seharusnya *tidak meledak*’, dapat diberi pertanyaan, *Apa yang terjadi pada ‘bom itu’?* Jawabannya: *Bom itu meledak*. Verba proses juga menyatakan adanya perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. *Membesar*, misalnya, menyatakan perubahan dari keadaan yang kecil ke keadaan yang tidak kecil lagi. Beberapa contoh verba proses yang lain adalah *mati, jatuh, mengering, mengecil, meninggal, kebanjiran, terbakar, terdampar*, dan lain sebagainya.

Semua verba perbuatan dapat dipakai dalam kalimat perintah, tetapi tidak semua verba proses dapat dipakai dalam kalimat seperti ini. Misalnya, dari verba *lari* dapat dibentuk kalimat perintah *Lari!* Atau *Larilah!*. Namun, dari verba *meledak* tidak dapat dibentuk kalimat perintah **Meledak(lah)*, kecuali dalam kasus-kasus khusus seperti dalam pertunjukan sulap ketika penyulap, misalnya memerintahkan topinya untuk meledak.

Perbedaan makna inheren antara verba perbuatan dan verba proses itu perlu diperhatikan. Misalnya, bertanya *Apa yang terjadi pada pencuri itu?* mendapat jawaban *Dia lari*. Demikian pula kita tidak dapat bertanya *Apa yang dilakukan oleh bom itu?* Dengan jawaban *Bom itu meledak*.

Verba *suka* pada kalimat ‘Orang asing itu *tidak akan suka* masakan Indonesia’, mengandung makna inheren keadaan. Verba yang mengandung makna keadaan umumnya tidak dapat menjawab kedua jenis pertanyaan di atas dan tidak dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah. Verba keadaan menyatakan bahwa acuan verba berada dalam situasi tertentu.

Verba keadaan sering sulit dibedakan dari adjektiva karena kedua jenis kata itu mempunyai banyak persamaan. Bahkan dapat dikatakan bahwa verba keadaan yang tidak tumpang-tindih dengan adjektiva jumlahnya sedikit. Satu ciri umumnya dapat membedakan keduanya ialah bahwa prefiks adjektiva *ter-* yang berarti ‘paling’ dapat ditambahkan pada adjektiva, tetapi tidak pada verba keadaan. Dari adjektiva *dingin* dan *sulit*, misalnya, dapat dibentuk *terdingin* (paling dingin) dan *tersulit* (paling sulit), tetapi dari *suka* tidak dapat dibentuk *tersuka*. Contoh lain dari kelompok verba keadaan ini adalah mati dan berguna.

Makna inheren suatu verba tidak terikat dengan wujud verba tersebut. Artinya, apakah suatu verba berwujud kata dasar, kata yang tanpa afiks, atau yang dengan afiks, hal itu tidak mempengaruhi makna inheren yang terkandung di dalamnya. Dasar verba seperti *beli* menyatakan perbuatan, demikian pulam verba asal *pergi*. Verba berafiks seperti *menguning* menyatakan suatu proses perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain.

Makna inheren juga tidak selalu berkaitan dengan status ketransitifan suatu verba. Suatu verba taktransitif dapat memiliki makna inheren perbuatan (misalnya, *pergi*) atau proses (misalnya, *menguning*). Sementara itu, verba transitif pada

umumnya memang mengandung makna inheren perbuatan meskipun tidak semuanya demikian. Verba transitif *mendengar* atau *melihat*, misalnya, tidak menyatakan perbuatan.

Di samping ketiga makna inheren di atas, ada pula makna-makna lain yang terdapat pada verba-verba tertentu. Verba seperti *mendengar* dan *melihat* seperti dicontohkan di atas berbeda makna inherennya dengan *mendengarkan* dan *memperlihatkan*. *Mendengar* dan *melihat* merujuk pada peristiwa yang terjadi begitu saja pada seseorang, tanpa kesengajaan dan kehendaknya. Seseorang yang mendengar nyanyian, misalnya, mengalami suatu peristiwa, yakni adanya suara yang masuk ke telinganya tanpa dia kehendaki. Peristiwa ini berbeda dengan *mendengarkan* karena dalam *mendengarkan* terkandung pengertian kesengajaan. Dengan demikian, kalimat *Dia mendengar lagu itu* berbeda maknanya dengan *Dia mendengarkan lagu itu*. Verba seperti *mendengar* dan *melihat* dinamakna verba pengalaman. Verba *tahu*, *lupa*, *ingat*, *menyadari*, dan *merasa*, misalnya, juga tergolong ke dalam verba pengalaman.

Makna yang terkandung dalam verba dapat pula muncul karena adanya afiksasi. Apabila suatu verba dan pada verba itu kita tambahkan afiks tertentu, akan muncul makna tambahan. Verba *membeli*, misalnya, adalah verba perbuatan. Apabila ditambahkan sufiks *-kan* pada verba ini (sehingga menjadi *membelikan*), maka muncullah makna tambahan, yakni ‘perbuatan itu dilakukan untuk orang lain’. Tambahan sufiks *-i* pada verba *memukul* (sehingga menjadi *memukuli*) memberikan makna tambahan ‘perbuatan itu dilakukan lebih dari satu kali’. Tambahan prefiks *ter-*

pada *bawa* (sehingga menjadi *terbawa*) memberikan makna tambahan ‘tidak sengaja’, dan seterusnya.

2) Polisemi Nominal

Secara semantis nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian (Alwi, dkk. 2003: 213). Dengan demikian, kata seperti *guru*, *kucing*, *meja*, dan *kebangsaan* adalah nomina. Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata pengingkarannya ialah *bukan*. Untuk mengingkarkan kalimat *Ayah saya guru*. Harus dipakai kata *bukan*: *Ayah saya bukan guru*.

Alwi, dkk. (2003: 214-215) menyatakan bahwa tiap kata dalam bahasa mana pun mengandung fitur-fitur semantik yang secara universal melekat pada kata tersebut. Nomina tidak terkecualikan. Makna yang dalam bahasa Indonesia dinyatakan oleh kata seperti *kuda* dalam budaya manapun memiliki fitur-fitur semantik yang universal; misalnya, kakinya yang empat, adanya mata yang jumlahnya ada dua, warna tubuhnya yang bisa hitam, putih, coklat, atau abu-abu. Fitur semantik untuk *kuda* mencakup pula berbagai kegiatan yang bisa dilakukan oleh kuda seperti berdiri, lari, jatuh, dan makan. Ada kegiatan-kegiatan lain yang tidak dilakukan oleh kuda seperti berdoa, membaca, dan merokok.

3) Polisemi Adjektival

Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat (Alwi, dkk. 2003: 171). Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan. Contoh kata pemerik kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan itu ialah *kecil, berat, merah, bundar, gaib, dan ganda*. Misalnya, *anak kecil, beban berat, baju merah, meja bundar, alam gaib, dan pemain ganda*.

Kelas adjektiva menunjukkan adanya dua tipe pokok: adjektiva bertaraf yang mengungkapkan suatu kualitas dan adjektiva tidak bertaraf yang mengungkapkan keanggotaan dalam suatu golongan. Perbedaan adjektiva yang bertaraf dari adjektiva yang tidak bertaraf bertalian dengan mungkin tidaknya adjektiva itu menyatakan berbagai tingkat kualitas dan berbagai tingkat bandingan. Untuk maksud itu dapat dipakai kata seperti *sangat, agak, lebih, dan paling*: *sangat mudah, agak besar, lebih pendek, paling tua*. Adjektiva tidak bertaraf, sebaliknya, tidak dapat diberi pewatas tersebut. Tidak ada, misalnya, bentuk **sangat bantu, *agak gelap, *lebih kekal, *paling tunggal*.

4) Polisemi Adverbial

Menurut Alwi, dkk. (2003: 197) dalam tataran frasa, adverbial adalah kata yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbial lain. Dalam tataran klausa, adverbial mewatasi atau menjelaskan fungsi-fungsi sintaksis. Umumnya kata atau bagian

kalimat yang dijelaskan adverbial itu berfungsi sebagai predikat. Dari segi bentuknya adverbial dibedakan menjadi adverbial tunggal dan adverbial gabungan. Adverbial tunggal terdiri dari adverbial kata dasar, adverbial kata berafiks, dan adverbial kata ulang. Adverbial gabungan terdiri atas dua adverbial yang berupa kata dasar.

6. Makna Polisemi

Teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, bapak linguistik modern tentang *tanda linguistik*. Menurut de Saussure setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (*signifié*) dan (2) yang mengartikan (*signifiant*). Yang diartikan sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari sesuatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan itu adalah tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (*intralingual*) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada sesuatu referensi yang merupakan unsur luar bahasa (*ekstralingual*) (Chaer, 1995: 29).

Menurut Sudira, dkk., (1992: 24) sebelum analisis komponen makna sebuah butir leksikal dilakukan, biasanya terlebih dahulu diadakan pengamatan apakah butir leksikal itu hanya memiliki satu makna ataukah beberapa buah makna. Semakin banyak kemungkinan konteks yang dapat dimasuki oleh butir leksikal maka semakin besar kemungkinan butir leksikal itu memiliki banyak makna. Dengan kata lain semakin besar kemungkinan kata atau leksem itu berpolisemi.

Makna-makna dalam polisemi, meskipun berbeda, tetapi dapat dilacak secara etimologi dan semantik, bahwa makna-makna itu masih mempunyai hubungan. Sebaliknya makna-makna dalam dua bentuk homonimi tidak mempunyai hubungan sama sekali. Hubungan antara makna *kepala* pada bentuk *kepala surat* dan makna *kepala* pada bentuk *kepala jarum* bisa ditelusuri berasal dari makna leksikal kata *kepala* itu. Namun, kita tidak bisa melacak hubungan makna antara makna kata *bisa* ‘racun ular’ dengan makna kata *bisa* ‘sanggup’. Jelas antara keduanya tidak punya hubungan sama sekali (Chaer, 2012: 304).

Menurut Chaer (2012: 302), dalam polisemi biasanya makna pertama (yang didaftarkan di dalam kamus) adalah makna sebenarnya, makna leksikalnya, makna denotatifnya, atau makna konseptualnya. Yang lain adalah makna-makna yang dikembangkan berdasarkan salah satu komponen makna yang dimiliki kata atau satuan ujaran itu. Oleh karena itu, makna-makna pada sebuah kata atau satuan ujaran yang polisemi ini masih berkaitan satu dengan yang lain.

Chaer (1995: 101) memberi contoh kata *kepala*. Umpamanya makna leksikal kata *kepala* di atas adalah ‘bagian tubuh manusia atau hewan dari leher ke atas’. Makna leksikal ini yang sesuai dengan referennya (lazim disebut orang makna asal, atau makna sebenarnya) mempunyai banyak unsur atau komponen makna. Kata *kepala* di atas, antara lain, memiliki komponen makna: ‘terletak di sebelah atas atau depan’, merupakan bagian yang penting (tanpa kepala manusia tidak bisa hidup, tetapi tanpa kaki atau lengan masih bisa hidup), dan ‘berbentuk bulat’.

Dalam perkembangan selanjutnya komponen-komponen makna ini berkembang menjadi makna-makna tersendiri. Pada frasa *kepala surat* dan *kepala susu* komponen ‘terletak di sebelah atas’-lah yang diterapkan sebagai makna. Pada frasa *kepala paku* dan *kepala jarum* komponen makna ‘berbentuk bulat’-lah yang diterapkan sebagai makna, sedangkan pada frasa *kepala kereta api* komponen makna ‘bagian yang terpenting’-lah yang diterapkan sebagai makna, sebab tanpa *kepala* (lokomotif) kereta api itu tidak dapat bergerak.

Contoh lain misalnya kata *kaki* yang memiliki komponen makna: (1) ‘anggota tubuh manusia (juga binatang)’, (2) ‘terletak di sebelah bawah’, (3) ‘berfungsi sebagai penopang untuk berdiri’. Komponen makna (1) adalah makna asal, yang sesuai dengan referen, atau makna leksikal dari kata itu. Dalam perkembangan selanjutnya komponen makna (2) berkembang menjadi makna tersendiri untuk menyatakan bagian dari segala sesuatu yang terletak di sebelah bawah seperti dalam frasa *kaki gunung* dan *kaki bukit*. Komponen makna (3) juga berkembang jadi makna sendiri untuk menyatakan segala sesuatu yang berfungsi sebagai penopang, seperti dalam frasa *kaki meja* dan *kaki kamera* (tripoid) (Chaer, 1995: 102).

Chaer (1995: 103) menyatakan bahwa makna-makna yang banyak dari sebuah kata yang berpolisemi masih ada sangkut pautnya dengan makna asal, karena dijabarkan dari komponen makna yang ada pada makna asal kata tersebut. Makna-makna yang bukan makna asal dari sebuah kata bukanlah makna leksikal sebab tidak merujuk kepada referen dari kata itu. Lagi pula kehadirannya harus pula dalam satuan-satuan gramatikal yang lebih tinggi dari kata seperti frasa atau kalimat. Kata

kepala yang berarti ‘pemimpin’ atau ‘ketua’ baru muncul dalam pertuturan karena kehadirannya dalam frasa seperti frasa *kepala sekolah*, *kepala gerombolan*, dan *kepala rombongan*. Tanpa kehadirannya dalam satuan gramatikal yang lebih besar dari kata, kita tidak akan tahu makna-makna lain itu. Berbeda dengan makna asalnya yang sudah jelas dari makna leksikalnya karena adanya referen tertentu dari kata tersebut.

Alwi, dkk. (2003: 88-90) menyatakan bahwa verba dari segi perilaku semantisnya memiliki makna inheren yang terkandung di dalamnya. Verba *lari* dan *belajar* pada contoh ‘Pencuri itu **lari**’ dan ‘Mereka sedang **belajar** dikamar’, mengandung makna inheren perbuatan. Verba seperti itu biasanya dapat menjawab pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh subjek?* Verba *lari*, misalnya, dapat menjawab pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh pencuri itu?* Demikian pula verba *belajar* dan beberapa verba perbuatan berikut dapat menjawab pertanyaan seperti di atas. *Mendekat, mencuri, membelikan, memukuli, mandi, memberhentikan, menakut-nakuti, naik haji*, dan lain sebagainya.

Verba *meledak* pada kalimat ‘Bom itu seharusnya *tidak meledak*’, dan banyak verba lainnya, mengandung makna inheren proses. Verba yang mengandung makna itu biasanya dapat menjawab pertanyaan *Apa yang terjadi pada subjek?* Pada contoh ‘Bom itu seharusnya *tidak meledak*’, dapat diberi pertanyaan, *Apa yang terjadi pada ‘bom itu’?* Jawabannya: *Bom itu meledak*. Verba proses juga menyatakan adanya perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. *Membesar*, misalnya, menyatakan perubahan dari keadaan yang kecil ke keadaan yang tidak kecil lagi.

Beberapa contoh verba proses yang lain adalah *mati, jatuh, mengering, mengecil, meninggal, banjir, terbakar, terdampar*, dan lain sebagainya.

Semua verba perbuatan dapat dipakai dalam kalimat perintah, tetapi tidak semua verba proses dapat dipakai dalam kalimat seperti ini. Misalnya, dari verba *lari* dapat dibentuk kalimat perintah *Lari!* Atau *Larilah!*. Namun, dari verba *meledak* tidak dapat dibentuk kalimat perintah **Meledak(lah)*, kecuali dalam kasus-kasus khusus seperti dalam pertunjukan sulap ketika penyulap, misalnya memerintahkan topinya untuk meledak.

Perbedaan makna inheren antara verba perbuatan dan verba proses itu perlu diperhatikan. Misalnya, bertanya *Apa yang terjadi pada pencuri itu?* mendapat jawaban *Dia lari*. Demikian pula kita tidak dapat bertanya *Apa yang dilakukan oleh bom itu?* Dengan jawaban *Bom itu meledak*.

Verba *suka* pada kalimat ‘Orang asing itu *tidak akan suka* masakan Indonesia’, mengandung makna inheren keadaan. Verba yang mengandung makna keadaan umumnya tidak dapat menjawab kedua jenis pertanyaan di atas dan tidak dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah. Verba keadaan menyatakan bahwa acuan verba berada dalam situasi tertentu.

Verba keadaan sering sulit dibedakan dari adjektiva karena kedua jenis kata itu mempunyai banyak persamaan. Bahkan dapat dikatakan bahwa verba keadaan yang tidak tumpang-tindih dengan adjektiva jumlahnya sedikit. Satu ciri umumnya dapat membedakan keduanya ialah bahwa prefiks adjektiva *ter-* yang berarti ‘paling’ dapat ditambahkan pada adjektiva, tetapi tidak pada verba keadaan. Dari adjektiva

dingin dan *sulit*, misalnya, dapat dibentuk *terdingin* (paling dingin) dan *tersulit* (paling sulit), tetapi dari *suka* tidak dapat dibentuk *tersuka*. Contoh lain dari kelompok verba keadaan ini adalah mati dan berguna.

Makna inheren suatu verba tidak terikat dengan wujud verba tersebut. Artinya, apakah suatu verba berwujud kata dasar, kata yang tanpa afiks, atau yang dengan afiks, hal itu tidak mempengaruhi makna inheren yang terkandung di dalamnya. Dasar verba seperti *beli* menyatakan perbuatan, demikian pulam verba asal *pergi*. Verba berafiks seperti *menguning* menyatakan suatu proses perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain.

Makna inheren juga tidak selalu berkaitan dengan status ketransitifan suatu verba. Suatu verba taktransitif dapat memiliki makna inheren perbuatan (misalnya, *pergi*) atau proses (misalnya, *menguning*). Sementara itu, verba transitif pada umumnya memang mengandung makna inheren perbuatan meskipun tidak semuanya demikian. Verba transitif *mendengar* atau *melihat*, misalnya, tidak menyatakan perbuatan.

Di samping ketiga makna inheren di atas, ada pula makna-makna lain yang terdapat pada verba-verba tertentu. Verba seperti *mendengar* dan *melihat* seperti dicontohkan di atas berbeda makna inherennya dengan *mendengarkan* dan *memperlihatkan*. *Mendengar* dan *melihat* merujuk pada peristiwa yang terjadi begitu saja pada seseorang, tanpa kesengajaan dan kehendaknya. Seseorang yang mendengar nyanyian, misalnya, mengalami suatu peristiwa, yakni adanya suara yang masuk ke telinganya tanpa dia kehendaki. Peristiwa ini berbeda dengan

mendengarkan karena dalam *mendengarkan* terkandung pengertian kesengajaan. Dengan demikian, kalimat *Dia mendengar lagu itu* berbeda maknanya dengan *Dia mendengarkan lagu itu*. Verba seperti *mendengar* dan *melihat* dinamakna verba pengalaman. Verba *tahu*, *lupa*, *ingat*, *menyadari*, dan *merasa*, misalnya, juga tergolong ke dalam verba pengalaman.

B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian yang pernah diteliti terdahulu adalah “Polisemi dalam Bahasa Jawa”, yang diteliti oleh Sudira dan kawan-kawan. Di dalam penelitiannya tersebut, peneliti meneliti tentang tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam bahasa Jawa dan sebab-sebab terjadinya polisemi dalam bahasa Jawa. Peneliti terdahulu sama-sama mengkaji polisemi dengan peneliti sekarang, namun perbedaannya adalah polisemi terdahulu yang dikaji adalah polisemi bahasa Jawa sedangkan yang dilakukan oleh peneliti sekarang adalah polisemi dalam bahasa Indoneisa.

Selain itu, kajian lain yang pernah diteliti adalah “Polisemi dalam Bahasa Bali”, yang diteliti oleh Bandana dkk. Di dalam penelitiannya tersebut, peneliti meneliti tentang jenis-jenis polisemi dalam bahasa Bali, bentuk-bentuk polisemi dalam bahasa Bali, dan tipe-tipe hubungan makna polisemi dalam bahasa Bali. Penelitian tersebut terdapat kesamaan dengan penelitian sekarang yaitu kajian yang diteliti adalah polisemi dan yang dikaji sama-sama jenis dan bentuk polisemi, namun perbedaannya adalah polisemi terdahulu yang dikaji adalah polisemi dalam bahasa Bali, sedangkan polisemi yang diteliti oleh peneliti sekarang adalah polisemi dalam bahasa Indonesia.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada bagian kajian teori, bahwa dalam mencari makna suatu kata itu harus dilihat dari konteksnya. Sebuah kata yang sama digunakan pada konteks yang berbeda biasanya akan timbul makna baru dan ini ada hubungannya dalam penggunaan polisemi. Polisemi adalah kata yang memiliki lebih dari satu makna, dan di antara makna tersebut memiliki keterkaitan. Menganalisis penggunaan polisemi tidak terlepas pada tataran semantik.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan jenis polisemi dan makna kata berpolisemi sesuai konteks. Cara kerja dalam penelitian ini adalah pertama pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat untuk mencari bentuk polisemi, jenis polisemi, dan makna kata berpolisemi sesuai konteks. Tahap pengumpulan data, dilanjutkan dengan proses pengklasifikasian data apakah berupa kata dasar atau kata turunan, bahkan frasa yang bertujuan mempermudah penganalisisan data. Sebelum data dianalisis adapun untuk mengungkapkan permasalahan yang melibatkan permaknaan suatu kata yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan makna secara apa adanya berdasarkan konteks. Penganalisisan dilakukan untuk menemukan jenis polisemi dan makna kata berpolisemi sesuai konteks dalam kolom politik dan hukum *Kompas* edisi Februari 2013.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Wujud Data Penelitian

Wujud data yang diteliti oleh peneliti adalah data tertulis berupa koran *Kompas* edisi Februari 2013, sehingga peneliti harus membaca dan mencatatnya dengan teliti dan kritis.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang diambil oleh peneliti adalah harian surat kabar *Kompas* kolom politik dan hukum edisi Februari 2013 berupa kata atau frasa yang merupakan polisemi yang meliputi bentuk satuan lingual kata yang berpolisemi, jenis polisemi, dan makna kata berpolisemi sesuai konteks yang digunakan dalam gramatikal.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor melalui Moleong, 2009: 4). Dalam hal ini dideskripsikan kriteria polisemi yang menyangkut bentuk polisemi, jenis polisemi, dan makna kata berpolisemi sesuai konteks yang terdapat dalam kolom “Politik dan Hukum” surat kabar *Kompas* edisi Februari 2013.

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan atau menggambarkan jenis polisemi, bentuk polisemi, dan makna kata berpolisemi sesuai konteks dengan mencari kata atau frasa yang sama yang digunakan di dalam konteks yang berbeda. Penelitian ini dilakukan dengan cara menempuh tahap-tahap antara lain pengumpulan data, klasifikasi data, dan kemudian analisis data dengan tujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk satuan lingual kata yang berpolisemi, jenis polisemi, dan makna kata berpolisemi sesuai konteks yang digunakan dalam gramatikal, yang terdapat dalam kolom politik dan hukum koran *Kompas* tahun 2013.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah data tertulis, sehingga teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode baca-catat (pembacaan secara cermat dan menulis secara teliti). Metode baca-catat bertujuan untuk mencari bentuk dan jenis dari kata yang dianalisis. Langkah pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah membaca secara cermat dan teliti dalam koran *Kompas* kolom politik dan hukum. Pada saat dilakukan pembacaan, dicari kata yang sama pada konteks yang berbeda, dicari berdasarkan bentuk satuan lingual kata yang berpolisemi, jenis polisemi, dan makna kata berpolisemi sesuai konteks yang digunakan dalam gramatikal.

Kemudian setelah dilakukan pembacaan secara cermat, langkah selanjutnya adalah melakukan pencatatan pada kartu data yang telah disiapkan. Data yang telah terkumpul dengan teknik membaca dan mencatat tersebut

kemudian dikumpulkan menjadi satu untuk dianalisis lebih lanjut pada saat pembahasan. Data yang diambil adalah data yang mendukung penelitian saja.

Adapun format kartu data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel. 1. : Tabel Contoh Kartu Data.

KK/ 25 februari 2013	
No	: 118
Data	: Peristiwa tersebut menewaskan para taruna yang sedang belajar di Akademi Militer Tangerang. (KK/ 25 februari 2013 // 118)
Jenis	: Nomina
Bentuk	: Dasar
Makna kata berpolisemi: Hal	

Keterangan:

KK : Koran Kompas

25 februari 2013 : Edisi Terbitan

118 : Nomor Identitas Wacana

Data : Data Wacana

Jenis : Jenis Polisemi

Bentuk : Bentuk Polisemi

Makna kata berpolisemi sesuai konteks.

E. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah koran *Kompas* tahun 2013. Objek dalam penelitian ini yaitu bentuk polisemi, jenis polisemi, dan makna kata berpolisemi sesuai konteks pada kolom politik dan hukum *Kompas* tahun 2013.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Dalam hal ini peneliti dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti berperan dalam memaknai kata yang ditemukan. Selain itu untuk memudahkan kegiatan pengumpulan data dan analisisnya, peneliti akan menggunakan bantuan lainnya berupa kartu data, tabel analisis data, kamus besar bahasa Indonesia, konteks gramatikal, dan konteks semantis di mana kata itu berada. Kartu data dan tabel analisis data merupakan sarana pendukung bagi peneliti untuk menunjang penelitian bentuk satuan lingual kata yang berpolisemi, jenis polisemi, dan makna kata berpolisemi sesuai konteks yang digunakan dalam gramatikal. Kamus berperan sebagai pendukung penganalisisan data, apakah setiap kata merupakan polisemi atau bukan, selain penggunaan kamus, melihat konteks gramatikal dan konteks semantis juga menjadi pendukung penganalisisan data.

Semua data yang telah diperoleh akan dicatat dalam kartu data. Kartu ini berguna sebagai sarana mempermudah pencatatan data, pengumpulan data, pengklasifikasian dan analisis data tentang bentuk satuan lingual kata yang

berpolisemi, jenis polisemi, dan makna kata berpolisemi sesuai konteks yang digunakan dalam gramatikal. Pada kartu data berisi data-data yang diperoleh yang berkaitan dengan bentuk polisemi, jenis polisemi, dan makna kata berpolisemi sesuai konteks dengan kode-kode seperti nama koran, edisi terbit, nomor identitas wacana, data yang digunakan, bentuk polisemi, jenis polisemi, dan makna kata berpolisemi sesuai konteks. Data-data yang akan dikaji dimasukkan ke dalam tabel analisis.

G. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh deskripsi polisemi dalam harian surat kabar *Kompas* kolom politik dan hukum tahun 2013 digunakan metode agih (metode distribusional). Metode agih, alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Alat penentu untuk memilah unsur bahasa yang ada di dalam bahasa, bahkan menyatu dengan datanya (Muhammad, 2011: 244). Selain menggunakan metode agih, metode yang digunakan adalah metode padan. Metode padan adalah metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13). Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Data kata berpolisemi yang telah diperoleh akan diklasifikasikan sesuai dengan bentuk satuan lingual kata yang berpolisemi, jenis polisemi, dan makna kata berpolisemi sesuai konteks yang digunakan dalam gramatikal.
2. Menganalisis makna dilakukan dengan cara memperhatikannya konteksnya gramatikal dan konteks semantisnya, yakni dianalisis dari apa yang

mendahului dan mengikuti kata atau frasa yang dianalisis, serta tidak bergantung dengan makna apa adanya.

3. Langkah terakhir dalam analisis data adalah pembuatan kesimpulan dari semua pembahasan yang dilakukan terkait dengan penggunaan polisemi dalam kolom politik dan hukum koran *Kompas* tahun 2013.
4. Hasil penelitian tidak semua dimunculkan dalam pembahasan, namun akan disertakan dalam lampiran.

Deskripsi tersebut dianalisis dengan disertai contoh-contoh kutipan untuk memperjelas dan memperkuat masalah yang dikaji.

Tabel. 2: Tabel Format Analisis Data

No.	Data	Bentuk Polisemi		Jenis Polisemi			Makna Polisemi	Keterangan
		Dasar	Turunan	Verba	Nomina	Adjektiva		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Penentu keabsahan data pada penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Triangulasi teori yang dilakukan dengan merujuk pada kajian teori. Apabila analisis yang dilakukan sudah sesuai dengan teori, maka data tersebut dianggap sudah valid.

Reliabilitas data dicapai dengan menggunakan *intra-rater*, yaitu peneliti membaca dan mengamati secara berulang-ulang tentang analisis polisemi dan yang terdapat di koran *Kompas* tahun 2013. Selain *intra-rater*, peneliti juga menggunakan *interater* yaitu menanyakan kepada teman sejawat tentang data

yang diperoleh oleh peneliti sehingga data yang diperoleh menjadi akurat. Namun, tidak semua orang dapat ditanyai mengenai penelitian yang dikaji. Dalam hal ini adalah orang yang mempunyai kemampuan lebih dalam hal polisemi di bidang semantik yaitu dosen pembimbing.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan hasil yang akan disajikan di dalam bab ini beserta pembahasannya. Pada bab ini akan menyajikan hasil penelitian berupa hasil analisis yang akan disajikan dalam bentuk tabel beserta penjelasannya dan hasil penelitian tersebut akan dideskripsikan dalam pembahasan.

A. Hasil Penelitian

Setiap kata dapat memiliki makna yang berbeda apabila digunakan pada konteks yang berbeda. Perubahan makna suatu kata yang masih dalam satu alur makna, berarti termasuk kata yang berpolisemi. Penelitian ini telah berhasil mengidentifikasi penggunaan polisemi dalam koran *Kompas* kolom politik dan hukum tahun 2013. Berdasarkan hasil penelitian akan dipaparkan masalah bentuk satuan lingual kata yang berpolisemi, jenis polisemi, dan makna kata berpolisemi sesuai konteks yang digunakan dalam gramatikal, yang terdapat di kolom politik dan hukum *Kompas* edisi Februari 2013.

Hasil penelitian memaparkan bentuk satuan lingual kata yang berpolisemi, jenis polisemi dan makna kata berpolisemi sesuai konteks yang digunakan dalam gramatikal, yang terdapat di kolom politik dan hukum *Kompas* edisi Februari 2013. Hasil penelitian akan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel. 3: Polismi Berdasarkan Bentuk Polisemi, Jenis polisemi dan Makna Polisemi dalam Koran *Kompas* kolom Politik dan Hukum Edisi Februari Tahun 2013.

No.	Bentuk Polisemi	Jenis Polisemi	Makna Polisemi	Contoh Kata dalam Kalimat	Frekuensi
1.	Dasar	Verba	Perbuatan	<p>Dalam konflik politik, tentara juga harus berhati-hati, jangan sampai kepala daerah petahana yang sehari-hari makan dan bergaul dengan kepala territorial membuat komandan itu tidak obyektif. (2 februari 2013//019).</p> <p>Hal itu disampaikan Pramono saat memberikan sambutan dalam acara makan malam bersama sejumlah pejabat daerah Aceh, di Anjong Mon Mata, Banda Aceh, Senin (11/2) malam. (11 februari 2013 // 094).</p> <p>Tapi tak perlu takut jika memang tak makan uang rakyat. (1 februari 2013 // 005).</p>	15
Jumlah					15

(Tabel Lanjutan)

No.	Bentuk Polisemi	Jenis Polisemi	Makna Polisemi	Contoh Kata dalam Kalimat	Frekuensi
1.	Turunan	Verba	Perbuatan	Marzuki menilai , korupsi politik terjadi lantaran pendanaan partai politik belum diatur secara memadai, contohnya dari iuran anggota. (1 februari 2013 // 001). Publik pun dapat dengan leluasa menilai dan menentukan parpol mana yang akan dipilih. (1 februari 2013//011).	44
			Proses	Bagaimanapun, apa yang ditampilkan media bisa menjadi cerminan dari pandangan masyarakat di publik. (6 februari 2013//061). Bawaslu telah mengabulkan permohonan PKPI untuk menjadi peserta Pemilu 2014. (13 februari 2013 // 095).	2
Jumlah					46

(Tabel Lanjutan)

No.	Bentuk Polisemi	Jenis Polisemi	Makna Polisemi	Contoh Kata dalam Kalimat	Frekuensi
1.	Turunan	Verba	Keadaan	<p>Pimpinan partai politik perlu lebih sering bertemu agar tercipta suasana yang lebih kondusif menjelang Pemilu 2014. (5 februari 2013//036).</p> <p>Hingga tiga hari menjelang penutupan masa pendaftaran calon hakim agung, Komisi Yudisial baru menerima 26 pendaftar atau seperempat dari target yang ditetapkan, yaitu paling tidak 100 orang. (20 feb 2013 // 112).</p>	4
Jumlah					4

(Tabel Lanjutan)

No.	Bentuk Polisemi	Jenis Polisemi	Makna Polisemi	Contoh Kata dalam Kalimat	Frekuensi
1.	Turunan	Verba	Pengalaman	<p>Mendengar perkataan itu, tawa hadirin pun lagi-lagi tak terbendung. (7 februari 2013//063).</p> <p>Bhakti heran mendengar KPK akan banding mengingat vonis hakim sudah lebih dari dua pertiga tuntutan jaksa. 13 februari 2013//092).</p>	4
2.	Dasar	Nomina	Hal	<p>Apa pasal? Berbagai pungutan liar dan ada permainan oknum narapidana dan oknum petugas membuat narkoba tetap beredar dan diproduksi di balik tembok penjara. (1 februari 2013//015).</p> <p>Materi yang diatur dalam Pasal 62 RUU Ormas itu baru disepakati pimpinan Pansus dengan pemerintah. (5 februari 2013//039).</p>	20
Jumlah					24

(Tabel Lanjutan)

No.	Bentuk Polisemi	Jenis Polisemi	Makna Polisemi	Contoh Kata dalam Kalimat	Frekuensi
2.	Turunan	Nomina	Hal	<p>Ketua Umum PAN Hatta Rajasa menyosialisasikan delapan pandangan tersebut pada Pidato Kebangsaan Hatta Rajasa dalam temu kader PAN tingkat nasional di Jakarta Internasional Expo, Kemayoran, Jakarta, Minggu 917/1). (18 februari 2013 // 105).</p> <p>Bagaimanapun, apa yang ditampilkan media bisa menjadi cerminan dari pandangan masyarakat di publik. (6 februari 2013//061).</p>	2
3.	Dasar	Adjektiva	Kualitas	<p>Bukan rahasia umum lagi bahwa di sejumlah wilayah, pengusaha besar dan pemilik modal dibekingi aparat. (2 februari 2013//019).</p> <p>Apalagi masyarakat percaya pada pemberitaan media massa dan pengaruhnya besar. (6 februari 2013//051).</p>	18
Jumlah					20

(Tabel Lanjutan)

No.	Bentuk Polisemi	Jenis Polisemi	Makna Polisemi	Contoh Kata dalam Kalimat	Frekuensi
4.	Dasar	Preposisi	Hubungan	<p>Seperti diberitakan sebelumnya, Suwardi diketahui turut menganulir hukuman mati terhadap Bandar narkoba, Hillary K Chimezie, menjadi hukuman penjara selama 12 tahun. (13 februari 2013 // 096).</p> <p>Demokrasi didesain dengan politik padat modal yang merasuk secara sistematis pilar-pilar demokrasi, seperti parlemen dan mekanisme anggaran. (2 februari 2013//022).</p>	6
Jumlah					6

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat polisemi dalam kolom politik dan hukum edisi Februari 2013. Polisemi yang ditemukan berupa polisemi bentuk satuan polisemi, jenis polisemi, dan makna kata berpolisemi sesuai konteks yang digunakan dalam gramatikal, yang terdapat di kolom politik dan hukum *Kompas* edisi Februari 2013. Bentuk satuan lingual kata yang berpolisemi yang ditemukan adalah bentuk dasar dan turunan. Jenis polisemi yang ditemukan berupa polisemi verba, nomina, adjektiva. Polisemi verba berdasarkan makna keberubahannya terbagi menjadi verba perbuatan, proses,

keadaan dan satu makna keberubahan tambahan lagi yaitu verba yang bermakna inheren pengalaman. Makna polisemi yang ditemukan berdasarkan konteks yang digunakan dalam gramatikal dijelaskan dalam pembahasan yang disertai data yang ditemukan dalam penelitian.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk satuan lingual kata yang berpolisemi, jenis polisemi, dan makna sesuai konteks yang digunakan dalam gramatikal. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

a. Bentuk Satuan Lingual Kata yang Berpolisemi

Bandana (2002: 73) mengatakan, polisemi berdasarkan bentuknya dapat dibedakan menjadi (1) polisemi berbentuk kata dasar dan (2) polisemi berbentuk kata turunan. Penelitian ini berhasil menemukan polisemi dalam dua bentuk, yaitu polisemi berbentuk kata dasar dan polisemi berbentuk kata turunan. Keduanya akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Polisemi Berbentuk Kata Dasar

- 1) Dalam konflik politik, tentara juga harus berhati-hati, jangan sampai kepala daerah petahana yang sehari-hari **makan** dan bergaul dengan kepala territorial membuat komandan itu tidak obyektif. (2 februari 2013//019).
- 2) Hal itu disampaikan Pramono saat memberikan sambutan dalam acara **makan** malam bersama sejumlah pejabat daerah Aceh, di Anjong Mon Mata, Banda Aceh, Senin (11/2) malam. (11 februari 2013 // 094).
- 3) Tapi tak perlu takut jika memang tak **makan** uang rakyat. (1 februari 2013 // 005).

Wijaya (2012) mengatakan bahwa polisemi berbentuk kata dasar merupakan polisemi yang berupa morfem bebas dan tidak mengalami proses afiksasi, reduplikasi dan gabungan proses. Kata ‘makan’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘makan’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘menghabiskan waktu’. Dalam kalimat (2) bermakna ‘memasukkan sesuatu ke dalam mulut kemudian mengunyah dan menelannya’, sedangkan dalam kalimat (3) bermakna ‘mengambil atau mempergunakan secara tidak sah’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘makan’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘makan’ termasuk dalam polisemi berbentuk dasar. Hal ini terjadi karena dalam kata ‘makan’ tidak terjadi proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk). Kata ‘makan’ termasuk dalam bentuk dasar.

- 4) Jangan sampai kalau tentara **turun**, korban jadi tambah banyak. (2 februari 2013//019).
- 5) Untuk apa mereka menjadi hakim agung, tetapi penghasilannya **turun** sekitar 10 juta. (1 februari 2013 // 008).

Kata ‘turun’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘turun’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘bergerak’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘menjadi kurang’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘turun’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘turun’ termasuk dalam polisemi berbentuk dasar. Hal ini terjadi karena dalam kata ‘turun’ tidak terjadi proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk), sehingga kata ‘turun’ termasuk dalam bentuk dasar.

- 6) Dewan Pimpinan Wilayah Partai Persatuan Pembangunan (DPW PPP) Jawa Barat menginginkan Ketua Umum PPP Suryadharma Ali **muncul** sebagai kontestan dalam Pemilu Presiden 2014. (3 februari 2013//029).
- 7) Namun, hingga kini, peraturan tersebut belum **muncul**. (6 februari 2013//059).

Kata ‘muncul’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘muncul’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘menampakkan diri’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘timbul, terbit’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘muncul’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘muncul’ termasuk dalam polisemi berbentuk dasar. Hal ini terjadi karena dalam kata ‘muncul’ tidak terjadi proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk), sehingga kata ‘muncul’ termasuk dalam bentuk dasar.

- 8) Apa **pasal**? Berbagai pungutan liar dan ada permainan oknum narapidana dan oknum petugas membuat narkoba tetap beredar dan diproduksi di balik tembok penjara. (1 februari 2013//015).
- 9) Materi yang diatur dalam **Pasal** 62 RUU Ormas itu baru disepakati pimpinan Pansus dengan pemerintah. (5 februari 2013//039).

Kata ‘pasal’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘pasal’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘artikel dalam undang-undang’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘sebab’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘pasal’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘pasal’ termasuk dalam polisemi berbentuk dasar. Hal ini terjadi karena dalam kata ‘pasal’ tidak terjadi proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk), sehingga kata ‘pasal’ termasuk dalam bentuk dasar.

- 10) Aktivis Wahyu Susilo yang kehilangan kakaknya, penyair Wiji Tukul, dengan **suara** tercekat menuntut Negara harus bertanggung jawab atas hilangnya aktivis kerakyatan tersebut. (7 februari 2013//065).

- 11) Jika pemilu legislatif dan pemilu presiden dilakukan bersamaan, syarat kepemilikan kursi atau perolehan **suara** bagi partai politik dan gabungan partai politik untuk mencalonkan pasangan calon presiden dan wakil presiden tidak diperlukan. (1 februari 2013//012).

Kata ‘suara’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘suara’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘dukungan’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘suara’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘suara’ termasuk dalam polisemi berbentuk dasar. Hal ini terjadi karena dalam kata ‘suara’ tidak terjadi proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk), sehingga kata ‘suara’ termasuk dalam bentuk dasar.

- 12) Bukan rahasia umum lagi bahwa di sejumlah wilayah, pengusaha **besar** dan pemilik modal dibekingi aparat. (2 februari 2013//019).
- 13) Apalagi masyarakat percaya pada pemberitaan media massa dan pengaruhnya **besar**. (6 februari 2013//051).

Kata ‘besar’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘besar’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘hebat’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘banyak’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘besar’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘besar’ termasuk dalam polisemi berbentuk dasar. Hal ini terjadi karena dalam kata ‘besar’ tidak terjadi proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk), sehingga kata ‘besar’ termasuk dalam bentuk dasar.

- 14) Pemberian uang tersebut, menurut Herman, terkait kapasitas Choel sebagai konsultan poltik yang memiliki hubungan **dekat** dengan para kepala daerah. (2 februari 2013//020).

- 15) Jabar menjadi fokus pertama kami di hari-hari ini, terutama di bulan Februari, sebab dalam waktu **dekat** akan berlangsung pilkada di sini. (4 februari 2013//031).

Kata ‘dekat’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘dekat’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘akrab’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘tidak jauh antaranya’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘dekat’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘dekat’ termasuk dalam polisemi berbentuk dasar. Hal ini terjadi karena dalam kata ‘dekat’ tidak terjadi proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk), sehingga kata ‘dekat’ termasuk dalam bentuk dasar.

- 16) **Seperti** diberitakan sebelumnya, Suwardi diketahui turut menganulir hukuman mati terhadap Bandar narkoba, Hillary K Chimezie, menjadi hukuman penjara selama 12 tahun. (13 februari 2013 // 096).
- 17) Demokrasi didesain dengan politik padat modal yang merasuk secara sistematis pilar-pilar demokrasi, **seperti** parlemen dan mekanisme anggaran. (2 februari 2013//022).

Kata ‘seperti’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘seperti’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘serupa dengan’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘misalnya’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘seperti’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘seperti’ termasuk dalam polisemi berbentuk dasar. Hal ini terjadi karena dalam kata ‘seperti’ tidak terjadi proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk), sehingga kata ‘seperti’ termasuk dalam bentuk dasar.

- 18) Sekretaris Jenderal Partai Gerindra Ahmad Muzani menyebut pertemuan Prabowo **dengan** Hatta merupakan pertemuan biasa sesama pimpinan partai. (5 februari 2013//036).

- 19) Pada hari yang sama, Direktur PT Mutiara Virgo, Jhonny Basuki, penyuap Herly, juga divonis **dengan** penjara 2 tahun dan denda Rp 100 juta subsidi kurungan 3 bulan. (19 februari 2013 // 108).

Kata ‘dengan’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘dengan’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘kata penghubung menyatakan hubungan kata kerja dengan pelengkap atau keterangannya’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘dan’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘dengan’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘dengan’ termasuk dalam polisemi berbentuk dasar. Hal ini terjadi karena dalam kata ‘dengan’ tidak terjadi proses morfologis (afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk), sehingga kata ‘dengan’ termasuk dalam bentuk dasar.

2. Polisemi Berbentuk Kata Turunan

- 1) Marzuki **menilai**, korupsi politik terjadi lantaran pendanaan partai politik belum diatur secara memadai, contohnya dari iuran anggota. (1 februari 2013 // 001).
- 2) Publik pun dapat dengan leluasa **menilai** dan menentukan parpol mana yang akan dipilih. (1 februari 2013//011).

Menurut Wijaya (2012) Polisemi berbentuk kata turunan adalah polisemi yang berbentuk kata turunan atau sudah mengalami proses afiksasi, reduplikasi dan gabungan proses. Kata ‘menilai’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘menilai’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘menganggap’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘meberi nilai’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘menilai’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘menilai’ termasuk dalam polisemi berbentuk turunan. Hal ini

terjadi karena dalam kata ‘menilai’ terjadi proses morfologis yaitu proses morfologis afiksasi prefiks *meN-*, sehingga kata ‘menilai’ termasuk dalam bentuk turunan.

- 3) Karena teori konspirasi tak terjadi secara nyata, apalagi sampai **menyeret** konspirasi Amerika Serikat, bahkan Zionis, hal itu justru akan menjadi pukulan bagi PKS. (4 feb 2013//032).
- 4) Soalnya, kasus-kasus korupsi yang dianggap bersentuhan dengan ranah agama justru banyak **menyeret** sejumlah tokoh. (7 februari 2013//070).

Kata ‘menyeret’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘menyeret’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘membawa (kias)’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘menghadapkan ke pengadilan’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘menyeret’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘menyeret’ termasuk dalam polisemi berbentuk turunan. Hal ini terjadi karena dalam kata ‘menyeret’ terjadi proses morfologis yaitu proses morfologis afiksasi prefiks *meN-*, sehingga kata ‘menyeret’ termasuk dalam bentuk turunan.

- 5) Guyonan berbau politik justru **membuat** hadirin terpingkal-pingkal. (7 februari 2013//063).
- 6) Pengajar Politik Universitas Gadjah Mada, AAGN Ari Dwipayana, mengemukakan, pengambilalihan Demokrat yang direspons dengan “perlawanan simbolis” oleh Anas **membuat** elektabilitas Demokrat sulit terdongkrak optimal (13 februari 2013//091).

Kata ‘membuat’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘membuat’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘menjadikan’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘menyebabkan’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘membuat’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘membuat’ termasuk dalam polisemi berbentuk turunan. Hal ini terjadi

karena dalam kata ‘membuat’ terjadi proses morfologis yaitu proses morfologis afiksasi prefiks *meN-*, sehingga kata ‘membuat’ termasuk dalam bentuk turunan.

- 7) Pernyataan itu, antara lain, disampaikan Yudhoyono sesuai **menerima** Sembilan pendiri dan deklator Partai Demokrat di Puri Cikeas Indah, Bogor, Jawa Barat, pada 5 februari 2012. (6 februari 2013//056).
- 8) Terkait keputusan Majelis Tinggi Demokrat, anggota Fraksi Demokrat DPR siap melaksanakan, termasuk **menerima** perombakan fraksi. (6 februari 2013 // 055).

Kata ‘menerima’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘menerima’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘mendapat’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘menyetujui’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘mendapat’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘mendapat’ termasuk dalam polisemi berbentuk turunan. Hal ini terjadi karena dalam kata ‘mendapat’ terjadi proses morfologis yaitu proses morfologis afiksasi prefiks *meN-*, sehingga kata ‘mendapat’ termasuk dalam bentuk turunan.

- 9) **Mendengar** perkataan itu, tawa hadirin pun lagi-lagi tak terbendung. (7 februari 2013//063).
- 10) Bhakti heran **mendengar** KPK akan banding mengingat vonis hakim sudah lebih dari dua pertiga tuntutan jaksa. 13 februari 2013//092).

Kata ‘mendengar’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘mendengar’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘dapat menangkap suara dengan telinga’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘mendapat kabar’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘mendengar’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘mendengar’ termasuk dalam polisemi berbentuk turunan. Hal ini terjadi karena dalam kata ‘mendengar’ terjadi proses

morfologis yaitu proses morfologis afiksasi prefiks *meN-*, sehingga kata ‘mendengar’ termasuk dalam bentuk turunan.

- 11) Selasa, KSAD berkunjung ke Markas Batalyon Kavaleri 11 Serbu di Jantho untuk **melihat** kesiapan alat utama system persenjataan (alutsista) kavaleri, artileri medan, dan zenit tempur. (13 februari 2013//094).
- 12) Selama beberapa tahun ini, kami **melihat** TNI, khususnya Kodam Iskandar Muda, telah banyak berperan memberi dukungan untuk pembangunan sosial dan ekonomi di Aceh. (13 februari 2013//094).

Kata ‘melihat’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘melihat’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘Menggunakan mata untuk memandang, memperhatikan’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘Mengetahui’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘melihat’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘melihat’ termasuk dalam polisemi berbentuk turunan. Hal ini terjadi karena dalam kata ‘melihat’ terjadi proses morfologis yaitu proses morfologis afiksasi prefiks *meN-*, sehingga kata ‘melihat’ termasuk dalam bentuk turunan.

- 13) Pimpinan partai politik perlu lebih sering bertemu agar tercipta suasana yang lebih kondusif **menjelang** Pemilu 2014. (5 februari 2013//036).
- 14) Hingga tiga hari **menjelang** penutupan masa pendaftaran calon hakim agung, Komisi Yudisial baru menerima 26 pendaftar atau seperempat dari target yang ditetapkan, yaitu paling tidak 100 orang. (20 feb 2013 // 112).

Kata ‘menjelang’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘menjelang’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘menyongsong’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘hampir’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘menjelang’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘menjelang’ termasuk dalam polisemi berbentuk turunan. Hal ini terjadi karena dalam kata ‘menjelang’ terjadi proses morfologis yaitu proses

morfologis afiksasi prefiks *meN-*, sehingga kata ‘menjelang’ termasuk dalam bentuk turunan.

- 15) Ketua Umum PAN Hatta Rajasa menyosialisasikan delapan **pandangan** tersebut pada Pidato Kebangsaan Hatta Rajasa dalam temu kader PAN tingkat nasional di Jakarta Internasional Expo, Kemayoran, Jakarta, Minggu 917/1). (18 februari 2013 // 105).
- 16) Bagaimanapun, apa yang ditampilkan media bisa menjadi cerminan dari **pandangan** masyarakat di publik. (6 februari 2013//061).

Kata ‘pandangan’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘pandangan’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘pendapat’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘pengetahuan’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘pandangan’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘pandangan’ termasuk dalam polisemi berbentuk turunan. Hal ini terjadi karena dalam kata ‘pandangan’ terjadi proses morfologis yaitu proses morfologis afiksasi sufiks *-an*, sehingga kata ‘pandangan’ termasuk dalam bentuk turunan.

b. Jenis Polisemi

Alwi, dkk., (1998: 35-36) membagi kelas kata ke dalam empat kelompok yaitu (1) verba (kata kerja), (2) nomina (kata benda), (3) adjektiva (kata sifat), dan (4) adverbial. Selain empat kategori itu, dalam bahasa Indonesia dikenal pula satu kelompok lain yang disebut kata tugas. Yang termasuk dalam kelompok kata tugas itu adalah preposisi (kata depan), konjungtor (kata sambung), dan partikel. Pada umumnya, kata termasuk dalam kategori sintaksis tertentu, dan tidak sekaligus masuk kategori yang lain. Namun, ada juga kata yang memiliki kategori

ganda. Berkaitan dengan penelitian ini, Berdasarkan empat kategori kata yang dikemukakan oleh Alwi (1998: 35-36) peneliti menggunakan teori Alwi berdasarkan kelas kata verba (kata kerja), nomina (kata benda), adjektiva (kata sifat) dalam penelitian ini. Penelitian ini berhasil menemukan polisemi dalam tiga jenis yaitu polisemi verba, polisemi nomina, dan polisemi adjektiva. Ketiganya akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Polisemi Verbal

- 1) Dalam konflik politik, tentara juga harus berhati-hati, jangan sampai kepala daerah petahana yang sehari-hari **makan** dan bergaul dengan kepala teritorial membuat komandan itu tidak obyektif. (2 februari 2013//019).
- 2) Hal itu disampaikan Pramono saat memberikan sambutan dalam acara **makan** malam bersama sejumlah pejabat daerah Aceh, di Anjong Mon Mata, Banda Aceh, Senin (11/2) malam. (11 februari 2013 // 094).
- 3) Tapi tak perlu takut jika memang tak **makan** uang rakyat. (1 februari 2013 // 005).

Alwi, dkk. (2003: 88-90) mengatakan bahwa verba yang bermakna inheren perbuatan biasanya dapat menjawab pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh subjek?*. Verba yang mengandung makna inheren proses biasanya dapat menjawab pertanyaan *Apa yang terjadi pada subjek?*. Verba yang mengandung makna inheren keadaan umumnya tidak dapat menjawab kedua jenis pertanyaan di atas dan tidak dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah. Verba keadaan menyatakan bahwa acuan verba berada dalam situasi tertentu. Verba pengalaman merujuk pada peristiwa yang terjadi begitu saja pada seseorang, tanpa kesengajaan dan kehendaknya.

Kata ‘makan’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘makan’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna

‘menghabiskan waktu’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘memasukkan sesuatu ke dalam mulut kemudian mengunyah dan menelannya’. Sedangkan dalam kalimat (3) bermakna ‘mengambil atau mempergunakan secara tidak sah’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘makan’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘makan’ termasuk dalam polisemi berjenis verba bermakna inheren perbuatan, karena kata ‘makan’ dapat menjawab pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh subjek?*.

- 4) Jangan sampai kalau tentara **turun**, korban jadi tambah banyak. (2 februari 2013//019).
- 5) Untuk apa mereka menjadi hakim agung, tetapi penghasilannya **turun** sekitar 10 juta. (1 februari 2013 // 008).

Kata ‘turun’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘turun’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘bergerak’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘menjadi kurang’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘turun’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘turun’ termasuk dalam polisemi berjenis verba bermakna inheren proses, karena kata ‘turun’ dapat menjawab pertanyaan *Apa yang terjadi pada subjek?*.

- 6) Dewan Pimpinan Wilayah Partai Persatuan Pembangunan (DPW PPP) Jawa Barat menginginkan Ketua Umum PPP Suryadharma Ali **muncul** sebagai kontestan dalam Pemilu Presiden 2014. (3 februari 2013//029).
- 7) Namun, hingga kini, peraturan tersebut belum **muncul**. (6 februari 2013//059).

Kata ‘muncul’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘muncul’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘menyembul, menampakkan diri’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘timbul, terbit’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘muncul’

termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘muncul’ termasuk dalam polisemi berjenis verba bermakna inheren proses, karena kata ‘turun’ dapat menjawab pertanyaan *Apa yang terjadi pada subjek?*.

- 8) Marzuki **menilai**, korupsi politik terjadi lantaran pendanaan partai politik belum diatur secara memadai, contohnya dari iuran anggota. (1 februari 2013 // 001).
- 9) Publik pun dapat dengan leluasa **menilai** dan menentukan parpol mana yang akan dipilih. (1 februari 2013//011).

Kata ‘menilai’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘menilai’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘menganggap’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘memberi nilai’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘menilai’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘menilai’ termasuk dalam polisemi berjenis verba bermakna inheren perbuatan, karena kata ‘menilai’ dapat menjawab pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh subjek?*.

- 10) Karena teori konspirasi tak terjadi secara nyata, apalagi sampai **menyeret** konspirasi Amerika Serikat, bahkan Zionis, hal itu justru akan menjadi pukulan bagi PKS. (4 feb 2013//032).
- 11) Soalnya, kasus-kasus korupsi yang dianggap bersentuhan dengan ranah agama justru banyak **menyeret** sejumlah tokoh. (7 februari 2013//070).

Kata ‘menyeret’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘menyeret’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘membawa (kias)’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘menghadapkan ke pengadilan’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘menyeret’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘menyeret’ termasuk dalam polisemi berjenis verba bermakna inheren perbuatan, karena kata ‘menyeret’ dapat menjawab pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh subjek?*.

- 12) Guyonan berbau politik justru **membuat** hadirin terpingkal-pingkal. (7 februari 2013//063).
- 13) Pengajar Politik Universitas Gadjah Mada, AAGN Ari Dwipayana, mengemukakan, pengambilalihan Demokrat yang direspons dengan “perlawanan simbolis” oleh Anas **membuat** elektabilitas Demokrat sulit terdongkrak optimal (13 februari 2013//091).

Kata ‘membuat’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘membuat’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘menjadikan’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘menyebabkan’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘membuat’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘membuat’ termasuk dalam polisemi berjenis verba bermakna inheren proses, karena kata ‘menyeret’ dapat menjawab pertanyaan *Apa yang terjadi pada subjek?*.

- 14) Pernyataan itu, antara lain, disampaikan Yudhoyono sesuai **menerima** Sembilan pendiri dan deklator Partai Demokrat di Puri Cikeas Indah, Bogor, Jawa Barat, pada 5 februari 2012. (6 februari 2013//056).
- 15) Terkait keputusan Majelis Tinggi Demokrat, anggota Fraksi Demokrat DPR siap melaksanakan, termasuk **menerima** perombakan fraksi. (6 februari 2013 // 055).

Kata ‘menerima’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘menerima’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘mendapat’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘menyetujui’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘menerima’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘menerima’ termasuk dalam polisemi berjenis verba bermakna inheren proses, karena kata ‘menyeret’ dapat menjawab pertanyaan *Apa yang terjadi pada subjek?*.

- 16) **Mendengar** perkataan itu, tawa hadirin pun lagi-lagi tak terbendung. (7 februari 2013//063).

- 17) Bhakti heran **mendengar** KPK akan banding mengingat vonis hakim sudah lebih dari dua pertiga tuntutan jaksa. 13 februari 2013//092).

Kata ‘mendengar’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘mendengar’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘dapat menangkap suara dengan telinga’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘mendapat kabar’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘mendengar’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘mendengar’ termasuk dalam polisemi berjenis verba bermakna inheren pengalaman, karena kata ‘mendengar’ merujuk pada peristiwa yang terjadi begitu saja pada seseorang, tanpa kesengajaan dan kehendaknya.

- 18) Selasa, KSAD berkunjung ke Markas Batalyon Kavaleri 11 Serbu di Jantho untuk **melihat** kesiapan alat utama system persenjataan (alutsista) kavaleri, artileri medan, dan zeni tempur. (13 februari 2013//094).
- 19) Selama beberapa tahun ini, kami **melihat** TNI, khususnya Kodam Iskandar Muda, telah banyak berperan memberi dukungan untuk pembangunan sosial dan ekonomi di Aceh. (13 februari 2013//094).

Kata ‘melihat’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘melihat’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘menggunakan mata untuk memandang, memperhatikan’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘mengetahui’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘mendengar’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘melihat’ termasuk dalam polisemi berjenis verba bermakna inheren pengalaman, karena kata ‘melihat’ merujuk pada peristiwa yang terjadi begitu saja pada seseorang, tanpa kesengajaan dan kehendaknya.

- 20) Pimpinan partai politik perlu lebih sering bertemu agar tercipta suasana yang lebih kondusif **menjelang** Pemilu 2014. (5 februari 2013//036).

- 21) Hingga tiga hari **menjelang** penutupan masa pendaftaran calon hakim agung, Komisi Yudisial baru menerima 26 pendaftar atau seperempat dari target yang ditetapkan, yaitu paling tidak 100 orang. (20 feb 2013 // 112).

Kata ‘menjelang’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘menjelang’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘menyongsong’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘hampir’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘menjelang’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘menjelang’ termasuk dalam polisemi berjenis verba bermakna inheren keadaan, verba jenis ini umumnya tidak dapat menjawab kedua jenis pertanyaan di atas dan tidak dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah. Verba keadaan menyatakan bahwa acuan verba berada dalam situasi tertentu.

2. Polisemi Nominal

- 1) Apa **pasal**? Berbagai pungutan liar dan ada permainan oknum narapidana dan oknum petugas membuat narkoba tetap beredar dan diproduksi di balik tembok penjara. (1 februari 2013//015).
- 2) Materi yang diatur dalam **Pasal** 62 RUU Ormas itu baru disepakati pimpinan Pansus dengan pemerintah. (5 februari 2013//039).

Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata pengingkarannya ialah *bukan*. Kata ‘pasal’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘pasal’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘artikel dalam undang-undang’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘sebab’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘pasal’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘pasal’ termasuk dalam polisemi berjenis nomina, karena kata ‘pasal’ dapat diingkarkan dengan kata *bukan*, tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*.

- 3) Aktivis Wahyu Susilo yang kehilangan kakaknya, penyair Wiji Tukul, dengan **suara** tercekat menuntut Negara harus bertanggung jawab atas hilangnya aktivis kerakyatan tersebut. (7 februari 2013//065).
- 4) Jika pemilu legislatif dan pemilu presiden dilakukan bersamaan, syarat kepemilikan kursi atau perolehan **suara** bagi partai politik dan gabungan partai politik untuk mencalonkan pasangan calon presiden dan wakil presiden tidak diperlukan. (1 februari 2013//012).

Kata ‘suara’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘suara’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusi’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘dukungan’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘suara’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘suara’ termasuk dalam polisemi berjenis nomina, karena kata ‘suara’ dapat diingkarkan dengan kata *bukan*, tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*.

- 5) Ketua Umum PAN Hatta Rajasa menyosialisasikan delapan **pandangan** tersebut pada Pidato Kebangsaan Hatta Rajasa dalam temu kader PAN tingkat nasional di Jakarta Internasional Expo, Kemayoran, Jakarta, Minggu 917/1). (18 februari 2013 // 105).
- 6) Bagaimanapun, apa yang ditampilkan media bisa menjadi cerminan dari **pandangan** masyarakat di publik. (6 februari 2013//061).

Kata ‘pandangan’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘pandangan’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘pendapat’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘pengetahuan’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘pandangan’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘pandangan’ termasuk dalam polisemi berjenis nomina, karena kata ‘pandangan’ dapat diingkarkan dengan kata *bukan*, tetapi tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*.

3. Polisemi Adjektival

- 1) Bukan rahasia umum lagi bahwa di sejumlah wilayah, pengusaha **besar** dan pemilik modal dibekingi aparat. (2 februari 2013//019).
- 2) Apalagi masyarakat percaya pada pemberitaan media massa dan pengaruhnya **besar**. (6 februari 2013//051).

Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat (Alwi, dkk. 2003: 171). Kelas adjektiva menunjukkan adanya dua tipe pokok: adjektiva bertaraf yang mengungkapkan suatu kualitas dan adjektiva tidak bertaraf yang mengungkapkan keanggotaan dalam suatu golongan.

Kata ‘besar’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘besar’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘hebat’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘banyak’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘besar’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘besar’ termasuk dalam polisemi berjenis adjektiva, karena kata ‘besar’ mengungkapkan suatu kualitas, dan dapat *sangat, agak, lebih, dan paling*.

- 3) Pemberian uang tersebut, menurut Herman, terkait kapasitas Choel sebagai konsultan politik yang memiliki hubungan **dekat** dengan para kepala daerah. (2 februari 2013//020).
- 4) Jabar menjadi fokus pertama kami di hari-hari ini, terutama di bulan Februari, sebab dalam waktu **dekat** akan berlangsung pilkada di sini. (4 februari 2013//031).

Kata ‘dekat’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘dekat’ mempunyai makna ganda. Dalam kalimat (1) bermakna ‘akrab’, sedangkan dalam kalimat (2) bermakna ‘tidak jauh antaranya’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘dekat’ termasuk kata yang berpolisemi.

Kata ‘dekat’ termasuk dalam polisemi berjenis adjektiva, karena kata ‘dekat’ mengungkapkan suatu kualitas, dan dapat *sangat, agak, lebih, dan paling*.

c. Makna Polisemi

Alwi, dkk. (2003: 88-90) mengatakan bahwa verba yang bermakna inheren perbuatan biasanya dapat menjawab pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh subjek?*. Verba yang mengandung makna inheren proses biasanya dapat menjawab pertanyaan *Apa yang terjadi pada subjek?*. Verba yang mengandung makna inheren keadaan umumnya tidak dapat menjawab kedua jenis pertanyaan di atas dan tidak dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah. Verba keadaan menyatakan bahwa acuan verba berada dalam situasi tertentu. Verba pengalaman merujuk pada peristiwa yang terjadi begitu saja pada seseorang, tanpa kesengajaan dan kehendaknya. Penelitian ini berhasil menemukan makna polisemi perbuatan, proses, keadaan, dan pengalaman. Selain itu, peneliti juga menemukan makna lain dari kata berpolisemi yaitu hal (nomina), kualitas (adjektiva), dan penghubung (preposisi). Ketujuh makna kata berpolisemi itu akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Perbuatan

- 1) Dalam konflik politik, tentara juga harus berhati-hati, jangan sampai kepala daerah petahana yang sehari-hari **makan** dan bergaul dengan kepala territorial membuat komandan itu tidak obyektif. (2 februari 2013//019).
- 2) Hal itu disampaikan Pramono saat memberikan sambutan dalam acara **makan** malam bersama sejumlah pejabat daerah Aceh, di Anjong Mon Mata, Banda Aceh, Senin (11/2) malam. (11 februari 2013 // 094).
- 3) Tapi tak perlu takut jika memang tak **makan** uang rakyat. (1 februari 2013 // 005).

Kata ‘makan’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘makan’ mempunyai makna ganda. Kata ‘makan’ yang diikuti dengan ‘malam bersama’ menjadikan kata ‘makan’ dalam kalimat (1) bermakna ‘menghabiskan waktu’. Kata ‘makan’ yang diikuti dengan ‘dan bergaul dengan kepala teritorial’ menjadikan kata ‘makan’ dalam kalimat (2) bermakna ‘memasukkan sesuatu ke dalam mulut kemudian mengunyah dan menelannya’, sedangkan kata ‘makan’ yang diikuti dengan ‘uang rakyat’ menjadikan kata ‘makan’ dalam kalimat (3) bermakna ‘mengambil atau mempergunakan secara tidak sah’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘makan’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘makan’ termasuk dalam polisemi berjenis verba bermakna inheren perbuatan, karena kata ‘makan’ dapat menjawab pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh subjek?*.

- 4) Marzuki **menilai**, korupsi politik terjadi lantaran pendanaan partai politik belum diatur secara memadai, contohnya dari iuran anggota. (1 februari 2013 // 001).
- 5) Publik pun dapat dengan leluasa **menilai** dan menentukan parpol mana yang akan dipilih. (1 februari 2013//011).

Kata ‘menilai’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘menilai’ mempunyai makna ganda. Kata ‘menilai’ yang didahului dengan ‘Marzuki’ menjadikan kata ‘menilai’ dalam kalimat (1) bermakna ‘menganggap’, sedangkan kata ‘menilai’ yang diikuti dengan leluasa’ menjadikan kata ‘menilai’ dalam kalimat (2) bermakna ‘meberi nilai’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘menilai’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘menilai’ termasuk dalam polisemi berjenis verba bermakna inheren

perbuatan, karena kata ‘menilai’ dapat menjawab pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh subjek?*.

- 6) Karena teori konspirasi tak terjadi secara nyata, apalagi sampai **menyeret** konspirasi Amerika Serikat, bahkan Zionis, hal itu justru akan menjadi pukulan bagi PKS. (4 feb 2013//032).
- 7) Soalnya, kasus-kasus korupsi yang dianggap bersentuhan dengan ranah agama justru banyak **menyeret** sejumlah tokoh. (7 februari 2013//070).

Kata ‘menyeret’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘menyeret’ mempunyai makna ganda. Kata ‘menyeret’ yang diikuti dengan ‘konspirasi’ menjadikan kata ‘menyeret’ dalam kalimat (1) bermakna ‘membawa (kias)’, sedangkan kata ‘menyeret’ yang diikuti dengan ‘sejumlah tokoh’ menjadikan kata ‘menyeret’ dalam kalimat (2) bermakna ‘menghadapkan ke pengadilan’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘menyeret’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘menyeret’ termasuk dalam polisemi berjenis verba bermakna inheren perbuatan, karena kata ‘menyeret’ dapat menjawab pertanyaan *Apa yang dilakukan oleh subjek?*.

2. Proses

- 1) Bagaimanapun, apa yang ditampilkan media bisa **menjadi** cerminan dari pandangan masyarakat di publik. (6 februari 2013//061).
- 2) Bawaslu telah mengabulkan permohonan PKPI untuk **menjadi** peserta Pemilu2014. (13 februari 2013 // 095).

Kata ‘menjadi’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘menjadi’ mempunyai makna ganda. Kata ‘menjadi’ yang didahului dengan ‘bisa’ menjadikan kata ‘menjadi’ dalam kalimat (1) bermakna ‘untuk’, sedangkan kata ‘menjadi’ yang didahului dengan ‘untuk’ menjadikan

kata ‘menjadi’ dalam kalimat (2) bermakna ‘diangkat sebagai’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘menjadi’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘menjadi’ termasuk dalam polisemi berjenis verba bermakna inheren proses, karena kata ‘menjadi’ dapat menjawab pertanyaan *Apa yang terjadi pada subjek?*.

3. Keadaan

- 1) Pimpinan partai politik perlu lebih sering bertemu agar tercipta suasana yang lebih kondusif **menjelang** Pemilu 2014. (5 februari 2013//036).
- 2) Hingga tiga hari **menjelang** penutupan masa pendaftaran calon hakim agung, Komisi Yudisial baru menerima 26 pendaftar atau seperempat dari target yang ditetapkan, yaitu paling tidak 100 orang. (20 feb 2013 // 112).

Kata ‘menjelang’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘menjelang’ mempunyai makna ganda. Kata ‘menjelang’ yang diikuti ‘pemilu’ menjadikan kata ‘menjelang’ dalam kalimat (1) bermakna ‘menyongsong’. Sedangkan kata ‘menjelang’ yang diikuti dengan ‘penutupan’ menjadikan kata ‘menjelang’ dalam kalimat (2) bermakna ‘hampir’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘menjelang’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘menjelang’ termasuk dalam polisemi berjenis verba bermakna inheren keadaan, verba jenis ini umumnya tidak dapat menjawab kedua jenis pertanyaan di atas dan tidak dapat dipakai untuk membentuk kalimat perintah. Verba keadaan menyatakan bahwa acuan verba berada dalam situasi tertentu.

4. Pengalaman

- 1) **Mendengar** perkataan itu, tawa hadirin pun lagi-lagi tak terbendung. (7 februari 2013//063).
- 2) Bhakti heran **mendengar** KPK akan banding mengingat vonis hakim sudah lebih dari dua pertiga tuntutan jaksa. 13 februari 2013//092).

Kata ‘mendengar’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘mendengar’ mempunyai makna ganda. Kata ‘mendengar’ yang diikuti dengan ‘perkataan’ menjadikan kata ‘mendengar’ dalam kalimat (1) bermakna ‘dapat menangkap suara dengan telinga’, sedangkan kata ‘mendengar’ yang diikuti dengan ‘KPK akan banding’ menjadikan kata ‘mendengar’ dalam kalimat (2) bermakna ‘mendapat kabar’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘mendengar’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘mendengar’ termasuk dalam polisemi berjenis verba bermakna inheren pengalaman, karena kata ‘mendengar’ merujuk pada peristiwa yang terjadi begitu saja pada seseorang, tanpa kesengajaan dan kehendaknya.

- 3) Selasa, KSAD berkunjung ke Markas Batalyon Kavaleri 11 Serbu di Jantho untuk **melihat** kesiapan alat utama system persenjataan (alutsista) kavaleri, artileri medan, dan zeni tempur. (13 februari 2013//094).
- 4) Selama beberapa tahun ini, kami **melihat** TNI, khususnya Kodam Iskandar Muda, telah banyak berperan memberi dukungan untuk pembangunan sosial dan ekonomi di Aceh. (13 februari 2013//094).

Kata ‘melihat’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘melihat’ mempunyai makna ganda. Kata ‘melihat’ yang diikuti dengan ‘kesiapan’ menjadikan kata ‘melihat’ dalam kalimat (1) bermakna ‘menggunakan mata untuk memandang, memperhatikan’, sedangkan kata ‘melihat’ yang didahului dengan ‘selama beberapa tahun ini, kami’ menjadikan kata ‘melihat’ dalam kalimat (2) bermakna ‘mengetahui’. Berdasarkan penjelasan

tersebut, kata ‘mendengar’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘melihat’ termasuk dalam polisemi berjenis verba bermakna inheren pengalaman, karena kata ‘melihat’ merujuk pada peristiwa yang terjadi begitu saja pada seseorang, tanpa kesengajaan dan kehendaknya.

5. Hal

- 1) Apa **pasal**? Berbagai pungutan liar dan ada permainan oknum narapidana dan oknum petugas membuat narkoba tetap beredar dan diproduksi di balik tembok penjara. (1 februari 2013//015).
- 2) Materi yang diatur dalam **Pasal** 62 RUU Ormas itu baru disepakati pimpinan Pansus dengan pemerintah. (5 februari 2013//039).

Kata ‘pasal’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘pasal’ mempunyai makna ganda. Kata ‘pasal’ yang didahului dengan ‘apa’ menjadikan kata ‘pasal’ dalam kalimat (1) bermakna ‘sebab’, sedangkan kata ‘pasal’ yang diikuti dengan ‘62 RUU’ menjadikan kata ‘pasal’ dalam kalimat (2) bermakna ‘artikel dalam undang-undang’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘pasal’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘pasal’ termasuk dalam polisemi berjenis nomina bermakna inheren ‘hal’.

- 3) Aktivis Wahyu Susilo yang kehilangan kakaknya, penyair Wiji Tukul, dengan **suara** tercekat menuntut Negara harus bertanggung jawab atas hilangnya aktivis kerakyatan tersebut. (7 februari 2013//065).
- 4) Jika pemilu legislatif dan pemilu presiden dilakukan bersamaan, syarat kepemilikan kursi atau perolehan **suara** bagi partai politik dan gabungan partai politik untuk mencalonkan pasangan calon presiden dan wakil presiden tidak diperlukan. (1 februari 2013//012).

Kata ‘suara’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘suara’ mempunyai makna ganda. Kata ‘suara’ yang diikuti

dengan ‘tercekat’ menjadikan kata ‘suara’ dalam kalimat (1) bermakna ‘bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusi’, sedangkan kata ‘suara’ yang diikuti dengan ‘bagi partai politik’ menjadikan kata suara’ dalam kalimat (2) bermakna ‘dukungan’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘suara’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘suara’ termasuk dalam polisemi berjenis nomina bermakna inheren ‘hal’.

- 5) Ketua Umum PAN Hatta Rajasa menyosialisasikan delapan **pandangan** tersebut pada Pidato Kebangsaan Hatta Rajasa dalam temu kader PAN tingkat nasional di Jakarta Internasional Expo, Kemayoran, Jakarta, Minggu 917/1). (18 februari 2013 // 105).
- 6) Bagaimanapun, apa yang ditampilkan media bisa menjadi cerminan dari **pandangan** masyarakat di publik. (6 februari 2013//061).

Kata ‘pandangan’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘pandangan’ mempunyai makna ganda. Kata ‘pandangan’ yang didahului dengan ‘delapan’ menjadikan kata ‘pandangan’ dalam kalimat (1) bermakna ‘pendapat’, sedangkan kata ‘pandangan’ yang diikuti ‘masyarakat’ menjadikan kata ‘pandangan’ dalam kalimat (2) bermakna ‘pengetahuan’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘pandangan’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘pandangan’ termasuk dalam polisemi berjenis nomina bermakna inheren ‘hal’.

6. Kualitas

- 1) Bukan rahasia umum lagi bahwa di sejumlah wilayah, pengusaha **besar** dan pemilik modal dibekingi aparat. (2 februari 2013//019).
- 2) Apalagi masyarakat percaya pada pemberitaan media massa dan pengaruhnya **besar**. (6 februari 2013//051).

Kata ‘besar’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘besar’ mempunyai makna ganda. Kata ‘besar’ yang didahului dengan ‘pengusaha’ menjadikan kata ‘besar’ dalam kalimat (1) bermakna ‘hebat’, sedangkan kata ‘besar’ yang didahului dengan ‘pengaruhnya’ menjadikan kata ‘besar’ dalam kalimat (2) bermakna ‘banyak’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘besar’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘besar’ termasuk dalam polisemi berjenis adjektiva bermakna inheren ‘kualitas’.

- 3) Pemberian uang tersebut, menurut Herman, terkait kapasitas Choel sebagai konsultan politik yang memiliki hubungan **dekat** dengan para kepala daerah. (2 februari 2013//020).
- 4) Jabar menjadi fokus pertama kami di hari-hari ini, terutama di bulan Februari, sebab dalam waktu **dekat** akan berlangsung pilkada di sini. (4 februari 2013//031).

Kata ‘dekat’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘dekat’ mempunyai makna ganda. Kata ‘dekat’ yang didahului dengan ‘hubungan’ menjadikan kata ‘dekat’ dalam kalimat (1) bermakna ‘akrab’, sedangkan kata ‘dekat’ yang didahului dengan ‘waktu’ menjadikan kata ‘dekat’ dalam kalimat (2) bermakna ‘tidak jauh antaranya’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘dekat’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘dekat’ termasuk dalam polisemi berjenis adjektiva bermakna inheren ‘kualitas’.

7. Hubungan

- 1) **Seperti** diberitakan sebelumnya, Suwardi diketahui turut menganulir hukuman mati terhadap Bandar narkoba, Hillary K Chimezie, menjadi hukuman penjara selama 12 tahun. (13 februari 2013 // 096).
- 2) Demokrasi didesain dengan politik padat modal yang merasuk secara sistematis pilar-pilar demokrasi, **seperti** parlemen dan mekanisme anggaran. (2 februari 2013 // 022).

Kata ‘seperti’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘seperti’ mempunyai makna ganda. Kata ‘seperti’ yang diikuti dengan ‘diberitakan sebelumnya’ menjadikan kata ‘seperti’ dalam kalimat (1) bermakna ‘serupa dengan’, sedangkan kata ‘seperti’ yang diikuti dengan ‘parlemen dan mekanisme anggaran’ menjadikan kata ‘seperti’ dalam kalimat (2) bermakna ‘misalnya’. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata ‘seperti’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘seperti’ termasuk dalam polisemi berjenis preposisi (kata depan) bermakna inheren ‘hubungan’.

- 3) Sekretaris Jenderal Partai Gerindra Ahmad Muzani menyebut pertemuan Prabowo **dengan** Hatta merupakan pertemuan biasa sesama pimpinan partai. (5 februari 2013 // 036).
- 4) Pada hari yang sama, Direktur PT Mutiara Virgo, Jhonny Basuki, penyuap Herly, juga divonis **dengan** penjara 2 tahun dan denda Rp 100 juta subside kurungan 3 bulan. (19 februari 2013 // 108).

Kata ‘dengan’ pada kalimat di atas termasuk polisemi. Berdasarkan konteksnya, kata ‘dengan’ mempunyai makna ganda. Kata ‘dengan’ yang diikuti dengan ‘Hatta’ menjadikan kata ‘dengan’ dalam kalimat (1) bermakna ‘kata penghubung menyatakan hubungan kata kerja dengan pelengkap atau keterangannya’, sedangkan kata ‘dengan’ yang diikuti ‘penjara 2 tahun’ menjadikan kata ‘dengan’ dalam kalimat (2) bermakna ‘dan’. Berdasarkan

penjelasan tersebut, kata ‘dengan’ termasuk kata yang berpolisemi. Kata ‘seperti’ termasuk dalam polisemi berjenis preposisi (kata depan) bermakna inheren ‘hubungan’.

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Hasil penelitian diperoleh data bahwa di dalam koran *Kompas* edisi Februari 2013 terdapat penggunaan polisemi yang meliputi bentuk satuan lingual kata yang berpolisemi, jenis polisemi, dan makna kata berpolisemi sesuai konteks yang digunakan dalam gramatikal. Hasil penelitian yang ditemukan yakni sebagai berikut.

- 1) Bentuk satuan lingual kata yang berpolisemi yang ditemukan berupa bentuk dasar dan turunan. Bentuk yang paling banyak ditemukan adalah bentuk dasar. Bentuk turunan yang ditemukan meliputi kata-kata yang berafiks.
- 2) Jenis polisemi yang ditemukan meliputi polisemi verbal, polisemi nominal, polisemi adjektival, dan polisemi preposisional.
- 3) Makna kata berpolisemi sesuai konteks yang digunakan dalam gramatikal meliputi makna perbuatan, proses, keadaan, pengalaman, hal, kualitas, dan hubungan. Makna kata berpolisemi sesuai konteks yang digunakan dalam gramatikal yang paling banyak ditemukan adalah makna hal.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diimplikasikan sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini dapat memperkaya penelitian dalam bidang bahasa Indonesia khususnya bidang semantik yang mengkaji tentang penggunaan polisemi.

- 2) Penelitian ini dapat menambah bahan ajar dalam bidang semantik.

C. Saran

Penelitian ini hanya terbatas membahas bentuk-bentuk polisemi, jenis-jenis polisemi, dan makna kata berpolisemi sesuai konteks yang melatarbelakangi di dalam koran *Kompas* edisi Februari 2013, sehingga masih diperlukan penelitian lain dengan kajian yang berbeda. Peneliti menyarankan bagi peneliti lain untuk meneliti kata yang berpolisemi dalam hal faktor-faktor penyebab polisemi.

D. Keterbatasan

Selama mengerjakan penelitian ini, peneliti menemukan keterbatasan penelitian sebagai berikut.

1. Wilayah jangkauan polisemi yang cukup luas akhirnya penulis membatasi analisis polisemi hanya pada kata saja.
2. Polisemi sebenarnya dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, sudut pandang gramatikal, sosial, budaya, dan seterusnya. Namun, penulis hanya meneliti sudut pandang gramatikal saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2001. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bandana, I Gde Wayan Soken, dkk. 2002. *Polisemi dalam Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik I. Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: ERESKO.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton M. 2001. *Tata Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Moleong, J. Lexy. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Ende: Nusa Indah.
- _____. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Press.
- Sudira, Samid, dkk. 1992. *Polisemi Dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Tera, R.I. 2010. *Panduan Pintar EYD*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Tim KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

LAMPIRAN

Tabel 3: Tabel Analisis Data Bentuk polisemi, Jenis polisemi, dan Makna Kata Berpolisemi dalam Koran *Kompas* Edisi Februari 2013.

No.	Data	Bentuk Polisemi					Jenis Polisemi					Makna Polisemi	Keterangan
		dsr	turunan			frasa	V			N	Adj		
			KM	R	Af		VP	VS	VK				
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1.	a. Aksi kali ini menuntut komitmen Presiden dalam menegakkan keadilan di muka hukum bagi pelaku kejahatan. (1 februari 2013//014). b. Jaksa KPK menuntut Jacob dengan pidana penjara 12 tahun dan denda Rp 500 juta (13 februari 2013//092).				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk turunan prefiks <i>meN</i>-• Berjenis verba
					✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk turunan prefiks <i>meN</i>-• Berjenis verba

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
2.	<p>a. Secara terpisah, Direktur Lembaga Pengkajian Demokrasi dan Negara Kesejahteraan (Pedoman) Fadjroel Rachman mengungkapkan, masyarakat Indonesia hendaknya mendukung usaha untuk membuka kemungkinan pengajuan capres dan cawapres dari jalur independen. (8 februari 2013//075).</p> <p>b. Kementrian juga tidak bersedia membuka data terkait alokasi rekomendasi izin impor kepada 67 perusahaan. (3 februari 2013//029).</p>				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan prefiks <i>meN-</i> • Berjenis verba
					✓		✓					perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan prefiks <i>meN-</i> • Berjenis verba

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
3.	<p>a. Jika ditayangkan sebelum masa 16 Maret 2014, seperti yang diatur UU No 8/2012 tentang Pemilu Anggota DPR, DPD, dan DPRD, sanksi bisa dikenakan kepada media massa, dari teguran tertulis, pengurangan durasi, denda, tidak mendapat perpanjangan izin siaran, hingga pencabutan hak siar. (1 februari 2013//010).</p> <p>b. Ketua Setara Institute Hendar di mengatakan, npres itu membuat TNI mendapat peran lebih banyak dalam menangani konflik di daerah. (13 februari 2013 // 097).</p>				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan prefiks <i>meN</i>- • Berjenis verba
					✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan prefiks <i>meN</i>- • Berjenis verba

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
4.	a. Lebih jauh, Presiden mengakui telah diminta para kader untuk segera turun tangan dan mengambil alih tanggung jawab atas Partai Demokrat agar tidak merosot lebih dalam lagi. (5 februari 2013//047).				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan prefiks <i>meN</i>- • Berjenis verba
	b. Choel juga kembali mengakui menerima uang dari Herman Pranoto dari PT Global Daya Manunggal, salah satu subkontraktor proyek Hambalang, sebesar Rp 2 miliar (13 februari 2013//093).				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan prefiks <i>meN</i>- • Berjenis verba

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
5.	a. Mirip-mirip popularitas politisi dan partai politik. Kadang turun , kadang naik. (5 februari 2013//049).	✓					✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis verba
	b. Namun, setelah uang diberikan, anggaran yang dijanjikan ternyata tidak turun (13 februari 2013//089).	✓					✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis verba

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
6.	a. Kalau Indonesia tak maju , salah kita juga. (7 februari 2013//063).	✓					✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk dasar • Berjenis verba
	b. Pengamat politik Burhanuddin Muhtadi mengatakan, hal itu cukup mudah untuk dilakukan Jokowi untuk maju sebagai calon presiden 2014 (13 februari 2013//089).	✓					✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk dasar • Berjenis verba

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
7.	a. Kalau ada pengajuan peninjauan kembali atas kasus ini, majelis hakim peninjauan kembali akan memeriksa kasus ini sesuai ketentuan. (6 februari 2013//052).				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan prefiks <i>meN</i>- • Berjenis verba
	b. KPK juga memeriksa Zaria Utama dari PT Adhi Karya dan Yudi Wahono dari PT Yodya Karya (12 februari 2013//088).				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan prefiks <i>me N</i>- • Berjenis verba

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
8.	<p>a. Dalam sejumlah pidatonya, Ketua Umum PDI-P Megawati Sokarnoputri juga memberi peringatan keras didasarkan pengalaman kasus cek perjalanan yang menjarat sejumlah kader PDI-P pada 2008, yang memengaruhi perolehan suara PDI-P. (1 februari 2013 // 001).</p> <p>b. Komisi III Dewan Perwakilan Rakyat memberi waktu maksimal satu bulan kepada Komisi Nasional Hak Asasi Manusia untuk menyelesaikan masalah internal mereka, terutama terkait kepemimpinan komisi itu (12 februari 2013//087).</p>				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan prefiks <i>meN-</i> • Berjenis verba
					✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan prefiks <i>meN-</i> • Berjenis verba

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
9.	Jangan sampai kalau tentara turun , korban jadi tambah banyak. (2 februari 2013//019).	✓					✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk dasar • Berjenis verba
	Untuk apa mereka menjadi hakim agung, tetapi penghasilannya turun sekitar 10 juta. (1 februari 2013 // 008).	✓					✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk dasar • Berjenis verba
10.	Dewan Pimpinan Wilayah Partai Persatuan Pembangunan (DPW PPP) Jawa Barat menginginkan Ketua Umum PPP Suryadharma Ali muncul sebagai kontestan dalam Pemilu Presiden 2014. (3 februari 2013//029).	✓					✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk dasar • Berjenis verba

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
10.	Namun, hingga kini, peraturan tersebut belum muncul . (6 februari 2013//059).	✓					✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk dasar • Berjenis verba
11.	Guyonan berbau politik justru membuat hadirin terpingkal-pingkal. (7 februari 2013//063).				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan • Berjenis verba
	Pengajar Politik Universitas Gadjah Mada, AAGN Ari Dwipayana, mengemukakan, pengambilalihan Demokrat yang direspons dengan “perlawanan simbolis” oleh Anas membuat elektabilitas Demokrat sulit terdongkrak optimal (13 februari 2013//091).				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan • Berjenis verba

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
12.	<p>Pernyataan itu, antara lain, disampaikan Yudhoyono sesuai menerima Sembilan pendiri dan deklator Partai Demokrat di Puri Cikeas Indah, Bogor, Jawa Barat, pada 5 februari 2012. (6 februari 2013//056).</p> <p>Terkait keputusan Majelis Tinggi Demokrat, anggota Fraksi Demokrat DPR siap melaksanakan, termasuk menerima perombakan fraksi. (6 februari 2013 // 055).</p>				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan • Berjenis verba
					✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan • Berjenis verba

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
13.	a. Untuk menekan politik biaya tinggi yang ditengarai menjadi penyebab maraknya korupsi oleh kepala daerah, ada usulan pembatasan biaya belanja kampanye calon kepala daerah. (6 februari 2013//050).				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan prefiks <i>meN</i>- • Berjenis verba
	b. Anas yakin semua kader akan menekan pakta integritas. (15 februari 2013 // 104).				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan prefiks <i>meN</i>- • Berjenis verba

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
14.	a. Para kader masih memegang keinginan kuat untuk membawa PKS meraih posisi tiga besar pemenang Pemilu 2014. (7 februari 2013//064).				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan prefiks <i>meN</i>- • Berjenis verba
	b. Penyidik membawa dua dus dan satu koper berkas dari ruang itu (12 ferbuari 2013//086).				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan prefiks <i>meN</i>- • Berjenis verba

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
15.	a. Persidangan masih dilanjutkan karena belum menyentuh materi perkara. (8 februari 2013//080).				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk turunan prefiks <i>meN</i>-• Berjenis verba
	b. Ada yang uga menyebut sudah menyentuh angka merah. (5 februari 2013//047).				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk turunan prefiks <i>meN</i>-• Berjenis verba

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
16.	a. Juru kamera mengambil gambar mobil yang masuk rumah Ketua Umum Partai Demokrat Anas Urbaningrum di Duren Sawit, Jakarta Timur, Selasa (12/2) (13 februari 2013//090).	✓						✓				Perbuatan	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk turunan prefiks <i>meN</i>-• Berjenis verba
	b. Sangat tidak masuk akal jika dinyatakan ada yang melakukan konspirasi besar. (4 feb 2013//032).	✓						✓				Perbuatan	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis verba

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
17.	Seluruh elemen bangsa diminta kembali merenungkan dan menghidupkan cita-cita pendiri bangsa. (2 februari 2013//022).	✓						✓				Perbuatan	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis verba
	Pada tahun 2010, misalnya, uang yang kembali ke Negara hanya Rp 216,67 miliar. (6 februari 2013//055).	✓						✓				Perbuatan	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis verba

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
18.	Marzuki menilai , korupsi politik terjadi lantaran pendanaan partai politik belum diatur secara memadai, contohnya dari iuran anggota. (1 februari 2013 // 001).				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan prefiks <i>meN</i>- • Berjenis verba
	Publik pun dapat dengan leluasa menilai dan menentukan parpol mana yang akan dipilih. (1 februari 2013//011).				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan prefiks <i>meN</i>- • Berjenis verba
19.	Sekretaris Jenderal Partai Gerindra Ahmad Muzani menyebut pertemuan Prabowo dengan Hatta merupakan pertemuan biasa sesama pimpinan partai. (5 februari 2013//036).	✓										Hubungan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk dasar • Berjenis preposisi

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
19.	Pada hari yang sama, Direktur PT Mutiara Virgo, Jhonny Basuki, penyuap Herly, juga divonis dengan penjara 2 tahun dan denda Rp 100 juta subside kurungan 3 bulan. (19 februari 2013 // 108).	✓										Hubungan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk dasar • Jenis preposisi • Bermakna hubungan
20.	Karena teori konspirasi tak terjadi secara nyata, apalagi sampai menyeret konspirasi Amerika Serikat, bahkan Zionis, hal itu justru akan menjadi pukulan bagi PKS. (4 feb 2013//032).				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan prefiks <i>meN-</i> • Jenis verba
	Soalnya, kasus-kasus korupsi yang dianggap bersentuhan dengan ranah agama justru banyak menyeret sejumlah tokoh. (7 februari 2013//070).				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan prefiks <i>meN-</i> • Jenis verba

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
21.	<p>Dewan Pimpinan Wilayah Partai Persatuan Pembangunan (DPW PPP) Jawa Barat menginginkan Ketua Umum PPP Suryadharma Ali muncul sebagai kontestan dalam Pemilu Presiden 2014. (3 februari 2013//029).</p> <p>Namun, hingga kini, peraturan tersebut belum muncul. (6 februari 2013//059).</p>				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk dasar • Berjenis verba
					✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk dasar • Berjenis verba

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
22.	<p>Guyonan berbau politik justru membuat hadirin terpingkal-pingkal. (7 februari 2013//063).</p> <p>Pengajar Politik Universitas Gadjah Mada, AAGN Ari Dwipayana, mengemukakan, pengambilalihan Demokrat yang direspons dengan “perlawanan simbolis” oleh Anas membuat elektabilitas Demokrat sulit terdongkrak optimal (13 februari 2013//091).</p>				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan prefiks <i>meN-</i> • Berjenis verba
					✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan prefiks <i>meN-</i> • Berjenis verba

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
23.	Pernyataan itu, antara lain, disampaikan Yudhoyono sesuai menerima Sembilan pendiri dan deklator Partai Demokrat di Puri Cikeas Indah, Bogor, Jawa Barat, pada 5 februari 2012. (6 februari 2013//056).				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan prefiks <i>meN-</i> • Berjenis verba
	Terkait keputusan Majelis Tinggi Demokrat, anggota Fraksi Demokrat DPR siap melaksanakan, termasuk menerima perombakan fraksi. (6 februari 2013 // 055).				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan prefiks <i>meN-</i> • Berjenis verba

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
24.	a. Partai juga perlu didorong untuk membuat konvensi untuk menjaring capres dan cawapres terbaik. (8 februari 2013//075).				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan prefiks <i>meN</i>- • Berjenis verba
	b. Megawati juga mengatakan, reformasi dan demokratisasi membuat orang merasa berhak melakukan apa saja. (19 februari 2013 // 109).				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan prefiks <i>meN</i>- • Berjenis verba

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
25.	a. Dengan demikian, penegak hukum dapat merampas rekening-rekening gendut yang mencurigakan milik seseorang sepanjang yang bersangkutan tidak mampu membuktikan kekayaan bukan berasal dari korupsi. (6 februari 2013//055).				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk turunan prefiks <i>meN</i>-• Berjenis verba
	b. Reklamasi dikhawatirkan merampas ruang kelola masyarakat yang selama ini memanfaatkan Teluk Kendari sebagai basis ekonomi dan sumber kehidupan. (19 februari 2013 // 111).				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk turunan prefiks <i>meN</i>-• Berjenis verba

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
26.	<p>a. Memasuki masa kampanye seperti saat ini, bisa saja partai politik peserta Pemilihan Umum 2014 mulai memasang iklan kampanye terselubung di media massa. (1 februari 2013//010).</p> <p>b. Padahal, hampir 2-3 pekan partai berkuat pada pembuktian di tingkat Bwaslu, sementara partai peserta pemilu sudah memasang strategi dan konsolidasi untuk memenangi Pemilu 2014. (18 februari 2013 // 107).</p>				✓		✓					<p>Perbuatan</p> <p>Perbuatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan prefiks <i>meN</i>- • Berjenis verba • Berbentuk turunan prefiks <i>meN</i>- • Berjenis verba

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
27.	<p>Selasa, KSAD berkunjung ke Markas Batalyon Kavaleri 11 Serbu di Jantho untuk melihat kesiapan alat utama system persenjataan (alutsista) kavaleri, artileri medan, dan zeni tempur. (13 februari 2013//094).</p> <p>Selama beberapa tahun ini, kami melihat TNI, khususnya Kodam Iskandar Muda, telah banyak berperan memberi dukungan untuk pembangunan sosial dan ekonomi di Aceh. (13 februari 2013//094).</p>				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk turunan prefiks <i>meN</i>-• Berjenis verba
					✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk turunan prefiks <i>meN</i>-• Berjenis verba

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	14	15
28.	<p>Majelis hakim menolak pledoi atau pembelaan Hartati yang menyatakan bahwa saat menerima uang Hartati, Amran Batalipu berstatus bukan sebagai penyelenggara Negara, melainkan clon kepala daerah. (5 februari 2013//040).</p> <p>Empat komisioner yang menolak usulan adalah Otto Syamsuddin Ishak, Sandra Moniaga, M Nurkhoiron, dan Roichatul Aswidah (12 februari 2013//087).</p>				✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan prefiks <i>meN</i>- • Berjneis verba
					✓		✓					Perbuatan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan prefiks <i>meN</i>- • Berjenis verba

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
29.	Kasus korupsi anggota DPR akan jadi celah untuk menjegal atau menjatuhkan citra serta karier politiknya. (1 februari 2013 // 001).	✓								✓		Keadaan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk dasar • Berjenis verba
	Sebulan berikutnya, Managam (Sekretaris Utama BPN Managam Manurung) bilang, ini tolong diambil, sudah jadi suratnya. (28 februari 2013 // 118).	✓								✓		Keadaan	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk dasar • Berjenis verba

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
30.	a. Teten berharap , para aktivis LSM jangan alergi dengan dunia politik praktis. (7 februari 2013//066).				✓				✓			Keadaan	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk turunan prefiks <i>ber-</i>• Berjenis verba
	b. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berharap pemimpin di daerah lebih sering turun ke masyarakat. (22 februari 2013 // 114).				✓				✓			Keadaan	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk turunan prefiks <i>ber-</i>• Berjenis verba

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
31.	<p>Mendengar perkataan itu, tawa hadirin pun lagi-lagi tak terbendung. (7 februari 2013//063).</p> <p>Bhakti heran mendengar KPK akan banding mengingat vonis hakim sudah lebih dari dua pertiga tuntutan jaksa. 13 februari 2013//092).</p>				✓							<p>Pengalaman</p> <p>Pengalaman</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk turunan prefiks <i>meN-</i> • Berjenis verba • Berbentuk turunan prefiks <i>meN-</i> • Berjenis verba

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
32.	a. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengakui, sejumlah kader Partai Demokrat merasa sangat prihatin dan cemas mendalam atas posisi partai yang anjlok dalam hasil survei. (5 februari 2013//047).	✓								✓		Hal	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis nomina
	b. Tidak ada masalah karena masih banyak kader lain yang akan mengganti posisi mereka. (5 februari 2013//044).	✓								✓		Hal	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis nomina

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
33.	<p>Terkait penetapan Presiden Partai Keadilan Sejahtera Luthfi Hasan Ishaq sebagai tersangka kasus suap, Wakil Ketua Umum Partai Amanat Nasional Dradjad H Wibowo khawatir hal itu akan menimbulkan efek domino karena tahun politik sudah dimasuki. (1 februari 2013 // 001).</p> <p>KPK menetapkan empat tersangka, Juard Effendi, rby, Ahmad Fathanah, dan Presiden Partai Keadilan Sejahtera Luthfi Hasan Ishaq, dalam kasus suap impor sapi. (1 februari 2013 // 002).</p>	✓			✓					✓		<p>Hal</p> <p>Hal</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk dasar • Berjenis nomina <ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk dasar • Berjenis nomina

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
34.	a. Jika ditayangkan sebelum masa 16 Maret 2014, seperti yang diatur UU No 8/2012 tentang Pemilu Anggota DPR, DPD, dan DPRD, sanksi bisa dikenakan kepada media massa, dari teguran tertulis, pengurangan durasi, denda, tidak mendapat perpanjangan izin siaran, hingga pencabutan hak siar. (1 februari 2013//010).	✓								✓		Hal	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis nomina
	b. Saya kira wajar presiden mempunyai hak cuti. (19 februari 2013 // 109).	✓								✓		Hal	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis nomina

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
35.	a. Atas permintaan agar Anas mundur, Yudhoyono hampir selalu menjawabnya agar menunggu proses hukum. (6 februari 2013//056).	✓								✓		Hal	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis nomina
	b. Atas jalan yang ditempuh kliennya itu, Hudy menyebutnya sebagai “bekerja sama mengungkap fakta, suatu pilihan mulia”. (2 februari 2013//023).	✓								✓		Hal	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis nomina

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
36.	a. Korupsi turunkan perolehan suara pemilu. (1 februari 2013 // 001).	✓								✓		Hal	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk dasar • Berjenis nomina
	b. Tidak benar kalau ada suara yang menyebut KPK mendiamkan kasus century. (15 februari 2013 // 012).	✓								✓		Hal	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk dasar • Berjenis nomina

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
37.	a. Penerbitan Instruksi Presiden Nomor 2 Tahun 2013 terkait penanganan konflik sosial dinilai merupakan kegagalan pemerintah dalam mengatasi akar persoalan konflik. (1 februari 2013//013).	✓								✓		Hal	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk dasar • Berjenis nomina
	b. Belum lagi ketidakadilan ekonomi dan sosial serta ketidakmengertian Negara terhadap akar budaya bangsanya. (2 februari 2013//019).	✓								✓		Hal	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk dasar • Berjenis nomina

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
38.	a. Belum lagi izin impor yang didapat dari ketiga anak perusahaannya. (3 februari 2013//029).	✓								✓		Hal	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis nomina
	b. Anggota komisi VIII DPR periode 2009-20014, Zulkarnaen Djabar (terdakwa 1), dan anak kandunganya, Dendy Prasetya Zulkarnaen Putra (terdakwa 2), lewat penasihat hukumnya menyampaikan eksepsi atau nota keberatan atas dakwaan jaksa. (5 februari 2013//037).	✓								✓		Hal	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis nomina

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
39.	a. Bagi Endrianto, semangat antikorupsi tak bisa terus disuarakan dari luar, tanpa masuk ke dalam sarang korupsi, salah satunya birokrasi pemerintahan. (7 februari 2013//066).	✓								✓		Hal	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis nomina
	b. Sekretaris panitia Agus Mulyana, Selasa (19/2), di Jakarta, mengungkapkan, forum diharapkan mempertemukan semangat universal dalam agama Islam, Kristen, dan Katolik. (22 februari 2013 // 115).	✓								✓		Hal	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis nomina

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
40.	Aktivis Wahyu Susilo yang kehilangan kakaknya, penyair Wiji Tukul, dengan suara tercekat menuntut Negara harus bertanggung jawab atas hilangnya aktivis kerakyatan tersebut. (7 februari 2013//065).	✓								✓		Hal	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk dasar • Jenis nomina
	Jika pemilu legislatif dan pemilu presiden dilakukan bersamaan, syarat kepemilikan kursi atau perolehan suara bagi partai politik dan gabungan partai politik untuk mencalonkan pasangan calon presiden dan wakil presiden tidak diperlukan. (1 februari 2013//012).	✓								✓		Hal	<ul style="list-style-type: none"> • Berbentuk dasar • Jenis nomina

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
41.	Ketua Umum PAN Hatta Rajasa menyosialisasikan delapan pandangan tersebut pada Pidato Kebangsaan Hatta Rajasa dalam temu kader PAN tingkat nasional di Jakarta Internasional Expo, Kemayoran, Jakarta, Minggu 917/1). (18 februari 2013 // 105).	✓								✓		Hal	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis nomina
	Bagaimanapun, apa yang ditampilkan media bisa menjadi cerminan dari pandangan masyarakat di publik. (6 februari 2013//061).	✓								✓		Hal	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis nomina

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
42.	a. Kredit tersebut kemudian macet karena PT CIP tidak mampu mengembalikan kredit. (2 februari 2013//017).	✓									✓	Kualitas	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis adjektiva
	b. Hujan 2 jam, Jakarta banjir lagi, di mana-mana macet . (8 februari 2013//078).	✓									✓	Kualitas	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis adjektiva

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
43.	a. Dalam sejumlah pidatonya, Ketua Umum PDI-P Megawati Sokarnoputri juga memberi peringatan keras didasarkan pengalaman kasus cek perjalanan yang menjarat sejumlah kader PDI-P pada 2008, yang memengaruhi perolehan suara PDI-P. (1 februari 2012 // 001).	✓									✓	kualitas	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis adjektiva
	b. Untuk itu, kami kembali mengingatkan kader tentang larangan keras melakukan tindak pidana, termasuk korupsi. (1 februari 2013 // 001).	✓									✓	kualitas	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis adjektiva

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
44.	a. Kendati demikian, diharapkan media tetap professional mengedepankan kepentingan politik yang lebih luas dan tidak memenangkan kepentingan politik tertentu. (1 februari 2013//010).	✓									✓	Kualitas	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis adjektiva
	b. Surya Tjandra menambahkan, pengertian ormas dalam RUU Ormas sangat luas dan dapat disalahgunakan penguasa untuk membatasi hak masyarakat sipil, termasuk buruh. (14 februari 2013 // 100).	✓									✓	Kualitas	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis adjektiva

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
45.	a. Ini kasus besar kalau diungkap. (11 februari 2013//085).	✓									✓	Kualitas	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis adjektiva
	b. Implikasinya, sumbangan dalam jumlah sangat besar bisa dilakukan melalui jalur partai karena penyelenggara pemilu tidak mengatur batasan dananya. (5 februari 2013//043).	✓									✓	Kualitas	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis adjektiva

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
46.	a. Harkristuti mengatakan, tugas LPSK ke depan tak ringan karena ada kecenderungan meningkatnya laporan akan perlindungan saksi dan korban. (14 februari 2013 // 101).	✓									✓	Kualitas	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis adjektiva
	b. Vonis itu lebih ringan daripada tuntutan jaksa penuntut umum, yaitu hukuman 5 tahun penjara dan denda Rp 200 juta subsidi 4 bulan penjara. (5 februari 2013//040).	✓									✓	Kualitas	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis adjektiva

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
47.	a. Meski demikian, disadari, untuk mengembalikan kepercayaan simpatisan cukup berat . (6 februari 2013//051).	✓									✓	Kualitas	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis adjektiva
	b. Sementara itu, masyarkat yang menjadi korban dan tidak bisa melakukan tawar-menawar dikenai ketentuan dengan sanksi yang berat . (7 februari 2013//071).	✓									✓	Kualitas	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis adjektiva

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
48.	a. Untuk menekan politik biaya tinggi yang ditengarai menjadi penyebab maraknya korupsi oleh kepala daerah, ada usulan pembatasan biaya belanja kampanye calon kepala daerah. (6 februari 2013//050).	✓									✓	Kualitas	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis adjektiva
	b. Kemarin, Sekretarias Majelis Tinggi Partai Demokrat Jero Wacik, di Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral, Jakarta, menyatakan lagi, Demokrat saat ini sedang terpuruk dan meminta Yudhoyono turun tangan. (5 februari 2013//047).	✓									✓	Kualitas	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis adjektiva

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
49.	Bukan rahasia umum lagi bahwa di sejumlah wilayah, pengusaha besar dan pemilik modal dibekingi aparat. (2 februari 2013//019).	✓									✓	Kualitas	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis adjektiva
	Apalagi masyarakat percaya pada pemberitaan media massa dan pengaruhnya besar . (6 februari 2013//051).	✓									✓	Kualitas	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis adjektiva

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
50.	Pemberian uang tersebut, menurut Herman, terkait kapasitas Choel sebagai konsultan poltik yang memiliki hubungan dekat dengan para kepala daerah. (2 februari 2013//020).	✓									✓	Kualitas	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis adjektiva
	Jabar menjadi fokus pertama kami di hari-hari ini, terutama di bulan Februari, sebab dalam waktu dekat akan berlangsung pilkada di sini. (4 februari 2013//031).	✓									✓	Kualitas	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis adjektiva

(Tabel Lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
51.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Proses	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis verba
52.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Keadaan	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis verba
53.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	Pengalaman	<ul style="list-style-type: none">• Berbentuk dasar• Berjenis verba

Keterangan:

Dsr : Dasar
KM : Kata Majemuk
R : Reduplikasi
Af : Afiksasi
V : Verba

VP : Verba Perbuatan
VS : Verba Proses
VK : Verba Keadaan
N : Nomina
Adj : Adjektiva